ANALISIS SEMIOTIKA DALAM TRADISI MANGALAP TONDI DI KECAMATAN BATANG TORU KABUPATEN TAPANULI SELATAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Oleh:

SUMAYYA

4322005

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

TAHUN 2026

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SUMAYYA

Nim : 4322005

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Analisis Semiotika Dalam Tradisi Mangalap Tondi Di Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan.

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul diatas adalah benar hasil karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia di proses sesuai hukum yang berlaku dan gelar penulis dicopot hingga batas waktu yang ditentukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagai semestinya.

Bukittinggi, 9 Februari 2026

Saya yang menyatakan,

(SUMAYYA)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "**Analisis Semiotika Dalam Tradisi Mangalap Tondi Di Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan**", yang disusun oleh Sumayya dengan NIM 4322005. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddi Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjceh M. Djamil Djambek Bukittinggi telah dilakukan bimbingan secara maksimal dan untuk selanjutnya disetujui untuk diajukan kesidang Munaqasyah Skripsi.

Bukittinggi, 4 Februari 2026

Dosen Pembimbing,

Asrul Harahap M.Sos

NIP. 199110242020121010

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **"Analisis Semiotika Dalam Tradisi Mangalap Tondi Di Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan"** yang dituliskan oleh Sumayya dengan NIM 4322005, merupakan mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negri Syejch M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Tradisi mangalap tondi merupakan salah satu praktik budaya masyarakat Batak Angkola yang bertujuan untuk memanggil dan mengembalikan tondi atau semangat hidup seseorang yang diyakini terpisah dari tubuh akibat peristiwa tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam tradisi mangalap tondi, khususnya pada unsur benda, ucapan, dan tindakan ritual, dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang meliputi makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan informan yang memahami dan terlibat dalam tradisi mangalap tondi, serta dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara interpretatif menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam unsur ritual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap unsur dalam ritual mangalap tondi memiliki makna yang saling berkaitan. Secara denotasi, unsur-unsur ritual dipahami sebagai tindakan, ucapan, dan benda yang digunakan dalam prosesi pemanggilan tondi. Secara konotasi, unsur-unsur tersebut dimaknai sebagai simbol kasih sayang, tanggung jawab keluarga, pembersihan, serta upaya pemulihan kondisi fisik dan batin individu yang diritualkan. Sementara itu, pada tataran mitos, tradisi mangalap tondi merepresentasikan keyakinan masyarakat Batak Angkola terhadap hubungan antara manusia dan alam gaib, serta pentingnya menjaga keseimbangan spiritual agar kehidupan tetap harmonis. Tradisi mangalap tondi tidak hanya berfungsi sebagai praktik adat, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya dan sarana pewarisan nilai-nilai spiritual, sosial, dan kultural masyarakat Batak Angkola. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam menjaga identitas budaya serta memperkuat ikatan kekeluargaan di tengah perkembangan zaman.

Kata kunci: Mangalap Tondi, Semiotika, Roland Barthes, Batak Angkola, Ritual Adat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapakan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat–Nya saya dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul Analisis Semiotika Dalam Tradisi Mangalap Tondi Di Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka mencapai gelar sarjana pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Universitas Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Dalam proses pengerjaan dan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan pihak, untuk itu peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Rektor Universitas Oleh karenaitu peneliti ingin Islam Negri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yaitu ibuk Prof. Dr. Silfia Hanani, M.Si beserta para Wakil Rektor I UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi Dr. Afrinaldi, S.Sos. I, MA, Wakil Rektor II Bapak Prof. Dr. Iiz Izmuddin, MA, Wakil Rektor III Bapak Dr. H. Edi Rosman, S.Ag., M.Hum.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Prof. Syafwan Rozi, M.Ag serta Wakil Dekan I Bapak Dr. Zulfan Taufik, MA.Hum, Wakil Dekan II Bapak Dr. Darul Ilmi, M.Pd, Wakil Dekan III Bapak Dr. Nurlizam,M.Ag Universitas Islam Negri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukitinggi.
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Bapak Yusuf Afandi, Lc., M.Sos. yang telah memberikan arahan, kebijakan, serta sukungan selama penulisa menempuh pendidikan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. hingga penyusunan
4. Bapak Asrul Harahap M.Sos selaku dosen pembimbing skripsi yang sudah bersedia untuk meluangkan waktu, tenaga, serta fikiran dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
5. Bapak/Ibuk dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, serta pengalaman berharga selam proses perkuliahan yang menjadi bekal bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi pada saat ini.
6. Ibu dan abang penulis, ibu Sumarni, abang Bagus Prayogi dan Ari Kamandanu serta seluruh keluarga yang telah memberikan segala

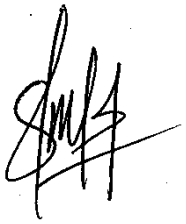
perjuangan dan dukungan terhadap penulis hingga sampai di titik ini serta hidup penulis mudah dan lancar ketika memiliki orang tua dan keluarga yang memahami penulis sepenuhnya, dan sekali lagi penulis mengucapkan beribu-ribu terimakasih kepada ibu dan abang yang sangat penulis cintai.

7. Kepada tetua adat dan juga masyarakat Batang Toru yang telah memberikan izin kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian disana, saya ucapan terimakasih juga kepada tokoh masyarakat, dan teruntuk seluruh masyarakat yang telah menyempatkan waktunya untuk diwawancarai terkait hal yang penulis susun dalam skripsi ini.

Akhir kata, penulis harap Allah SWT, tuhan yang maha pengasih memberikan rahmatnya untuk membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Bukittinggi, 4 Februari 2026

Penulis,



SUMAYYA
NIM: 4322005

DAFTAR ISI

Daftar Isi i

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Batasan Masalah 9
C. Rumusan Masalah 9
D. Tujuan Penelitian 10
E. Manfaat Penelitian 10
F. Penjelasan Judul 11
G. Sistematika Penulisan 14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Semiotika 15
   1. Pengertian Semiotika 15
   2. Macam-macam Analisis Semiotika 17
   3. Semiotika Roland Barthes 21
B. Tradisi Mangalap Tondi 25
   1. Pengertian Tradisi 25
   2. Pengertian Mangalap Tondi 26
C. Penelitian Relevan 28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 34
B. Lokasi dan Wantu Penelitian 35
C. Informan Peneliti 35
D. Teknik Pengumpulan Data 37
E. Teknik Analisis 38
F. Keabsahan Data 39

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Wilayah Kecamatan Batang Toru 41
B. Sosial Budaya Batak Angkola di Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan 45

C. Analisis Tradisi Mangalap Tondi di Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan 52
1. Benda-Benda yang di Gunakan dalam Tradisi Mangalap Tondi 55
2. Ucapan yang di Gunakan dalam Tradisi Mangalap Tondi 77
3. Tindakan yang di Gunakan dalam Tradisi Mangalap Tondi 82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 88
B. Saran..... 89

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Peta Tanda oleh Barthes 22

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Pierce 18
Gambar 2.2 : Segitiga Saussure 20
Gambar 2.3 : Signifikasi dua tahap Barthes 23
Gambar 4.1 : Peta Kecamatan Batang Toru 42
Gambar 4.2 : Ayam Bakar Utuh 56
Gambar 4.3 : Garam 58
Gambar 4.4 : Telur Kampung 61
Gambar 4.5 : Sebatang Rokok 63
Gambar 4.6 : Air Mengalir 65
Gambar 4.7 : Beras 68
Gambar 4.8 : Jeruk Purut 70
Gambar 4.9 : Daun Sirih 72
Gambar 4.10 : Kain Jarik 74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi ialah keperluan fundamental bagi manusia yang tak terpisahkan dari interaksi sosial. Sejak dilahirkan, individu telah berkomunikasi untuk mengekspresikan ide, emosi, dan harapan kepada orang lain. Melalui aktivitas komunikasi, manusia menciptakan hubungan sosial, mentransfer nilai-nilai, serta menjaga keberlanjutan budaya dan peradaban. Harold D. Lasswell (1948) mengungkapkan bahwa komunikasi ialah suatu proses yang menjawab pertanyaan "Siapa yang mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan dampak apa." Penjelasan ini menekankan bahwa komunikasi lebih dari sekedar penyampaian informasi, melainkan juga tentang penciptaan makna yang mempengaruhi tindakan manusia.[1]

Dalam perspektif Islam, komunikasi memiliki kedudukan yang sangat mulia. Kemampuan berbicara dan menyampaikan makna merupakan anugerah Allah SWT yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Oleh karena itu, komunikasi dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk menegakkan kebenaran, membangun hubungan sosial yang harmonis, dan

[1] Linda Astuti and Khairil Buldani, 'Model Lasswell Dalam Komunikasi Pembangunan', *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 3.3 (2016), pp. 45–50.

menyampaikan nilai-nilai moral serta ajaran keislaman. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Ar-Rahman (55): 3-4.

خَلَقَ الْإِنسَانَ، عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: "Dia menciptakan manusia dan mengajarinya pandai berbicara."[2]

Ayat ini mengandung makna bahwa kemampuan manusia untuk berkomunikasi bukan hanya sekadar berbicara secara lisan, tetapi juga kemampuan mengekspresikan makna melalui berbagai bentuk tanda dan simbol. Kata *al-bayān* mencakup segala bentuk penyampaian makna baik melalui kata, isyarat, maupun tindakan sehingga komunikasi dalam Islam bersifat komprehensif dan bernilai ibadah ketika dilakukan dengan tujuan yang baik.[3]

Komunikasi dan budaya memiliki hubungan yang erat dan saling bergantung. Budaya memberi arah dan nilai terhadap cara manusia berkomunikasi, sementara komunikasi menjadi alat untuk Melestarikan budaya Dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Koentjaraningrat (1985), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang diperoleh melalui proses belajar.[4] Artinya, keberlangsungan budaya bergantung pada kemampuan manusia berkomunikasi dan menyampaikan nilai-nilai budayanya.

---

[2] Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*

[3] Fuadul Mustofa and Sigit Purnama, 'Etika Komunikasi Dalam Perspektif Al Qur'an Qs. Ar-Rahman', *Journal on Education*, 06.02 (2024), pp. 12755–64.

[4] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi, (*Jakarta: Rineka Cipta), 1985, Hal 180.

Dalam konteks komunikasi budaya, setiap masyarakat memiliki sistem simbol, tanda, dan ritual yang menjadi sarana untuk mengekspresikan identitas dan keyakinan mereka. budaya adalah “sistem simbol yang digunakan manusia untuk memberi makna pada kehidupannya.” Melalui simbol-simbol ini, masyarakat menafsirkan realitas sosial dan spiritual di sekitarnya. Tradisi dan ritual menjadi bentuk komunikasi budaya yang kompleks karena di dalamnya terkandung pesan sosial, nilai moral, serta pandangan hidup masyarakat terhadap dunia dan kehidupan.[5]

Salah satu kelompok masyarakat di Indonesia yang kaya akan simbol dan tradisi adalah Suku Batak, yang menduduki sebagian besar wilayah Sumatera Utara. Suku Batak terurai menjadi beberapa subetnis besar, yakni Suku Batak Alas, Suku Batak Kluet, suku Batak Karo, Suku Batak Pakpak, Suku Batak Simalungun, Suku Batak Angkola, Suku Batak Mandailing, Suku Batak Toba**.** Setiap subetnis memiliki dialek bahasa, sistem adat, dan tradisi yang berbeda, tetapi semuanya memiliki akar budaya dan sistem kekerabatan yang hampir serupa.[6]

Suku Batak Angkola merupakan salah satu subetnis Batak yang bermukim di wilayah bagian selatan Provinsi Sumatera Utara, tepatnya di Kabupaten Tapanuli Selatan. Wilayah ini memiliki posisi geografis yang strategis karena berbatasan langsung dengan Kabupaten Mandailing Natal di selatan, Kabupaten

---

[5] Junaidi, Komunikasi Dan Budaya: Menuju Masyarakat Multikultural, Jurnal Ilmu Budaya, Vol 3, No 1, Tahun 2006, hal 24-25.

[6] Rusuh Aris Setyawibawa,M.M., Dkk, *Rivalitas Politik Dinasti*, (Medan: UMSU PRESS),November 2024, hal 55-59.

Padang Lawas di timur, serta Kabupaten Tapanuli Tengah di barat.[7] Secara historis, masyarakat Batak Angkola memiliki kedekatan kultural dengan masyarakat Mandailing, namun tetap mempertahankan ciri khasnya dalam bahasa, adat, dan sistem sosial. Masyarakat Angkola dikenal religius, menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, serta memiliki tradisi gotong royong yang kuat dalam kehidupan sosial. Budaya tersebut tercermin dalam berbagai kegiatan adat, keagamaan, dan interaksi sosial sehari-hari yang menunjukkan keseimbangan antara nilai tradisional dan keislaman yang kental.[8]

Salah satu wilayah yang menjadi pusat kehidupan masyarakat Batak Angkola adalah Kecamatan Batang Toru, yang terletak di Kabupaten Tapanuli Selatan. Secara geografis, Batang Toru berada di daerah perbukitan dan dialiri oleh Sungai Batang Toru yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat sekitar. Wilayah ini dikenal dengan kekayaan alamnya yang melimpah, terutama sumber daya mineral dan keanekaragaman hayati yang tinggi. Namun di balik kekayaan alam tersebut, Batang Toru juga menyimpan kekayaan budaya yang bernilai tinggi, salah satunya adalah tradisi-tradisi adat yang masih dijalankan secara turun-temurun.[9]

---

[7] Junalius, Simon H Sidabukke, and Ummu Harmain, 'Analisis Spasial Kesesuaian Fungsi Kawasan Daerah Aliran Sungai Batang Toru Di Kecamatan Tarutung Dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tapanuli Utara', *Jurnal Regional Planning*, 6.1 (2024), pp. 23–35, doi:10.36985/jrp.v6i1.1116.

[8] Harisan Boni Firmando, 'Orientasi Nilai Budaya Batak Toba, Umat Beragama Di Tapanuli Utara (Analisis Sosiologis)', *Studia Sosia Religia*, 3.2 (2020), pp. 47–69.

[9] Rusdi Leidonald and others, 'Keanekaragaman Ikan Di Sungai Mombang Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan (Fish Diversity in the Mombang River , Batang Toru District , South Tapanuli Regency) Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara (Gamba', *Journal of Aquatic and Fisheries Sciences*, 1.1 (2022), pp. 26–33.

Masyarakat Batang Toru hingga kini masih menjaga berbagai tradisi lama yang mengandung makna simbolik dan spiritual. Salah satu tradisi yang menonjol dan menjadi ciri khas budaya Batak Angkola di wilayah ini adalah ritual mangalap tondi. Secara etimologis, mangalap berarti "menjemput" atau "mengambil kembali," sedangkan tondi berarti "roh" atau "jiwa." Dalam sistem kepercayaan masyarakat Batak, tondi dianggap sebagai roh kehidupan yang memberi kekuatan dan semangat pada jasmani manusia. Apabila seseorang mengalami ketakutan hebat, kecelakaan, atau peristiwa yang membuat tondi terkejut, masyarakat percaya bahwa tondi orang tersebut dapat "keluar" dari tubuhnya, sehingga orang itu menjadi lemah, tidak bersemangat, bahkan bisa jatuh sakit.[10]

Untuk memulihkan kondisi tersebut, dilakukanlah ritual mangalap tondi, yaitu upacara pemanggilan kembali roh yang telah meninggalkan tubuh. Ritual ini biasanya dilakukan di tempat di mana peristiwa yang menakutkan itu terjadi.[11] Pelaksanaannya dipimpin oleh keluarga untuk menjemput kembali tondi. Dalam upacara ini digunakan berbagai benda simbolik seperti ayam, telur, garam, air, beras, daun sirih, dan jeruk purut. Misalnya, Ayam melambangkan harapan penyembuhan dan kebangkitan, telur (pira ni manuk) merupakan simbol kehidupan baru, keutuhan, dan kesatuan yang bulat, garam melambangkan ketahanan, kesetiaan, dan kemampuan untuk bertahan dalam segala kondisi, Air (aek bening) melambangkan kesucian, ketenangan, dan

[10] Desima Natalia Silaban, Universitas Sumatera Utara, and Universitas Sumatera Utara, 'Ritual Mangalap tondi Pada Etnik Batak Toba', *Jurnal Basataka (JBT) Universitas Balikpapan*, Vol. 5, No. 1, Juni 2022. 101–18.

[11] Wawancara dengan pak Edi pada tanggal 20 September 2025.

pemurnian jiwa, Beras (indahan/boras) melambangkan ketulusan, kesabaran, dan peneguhan tondi, Daun sirih (burangir) melambangkan persatuan keluarga dan ikatan adat untuk menjaga harmoni saat pemanggilan tondi, dan Jeruk purut (jeruk purba/unte) melambangkan kebersihan jiwa-raga serta penghormatan kepada roh penjaga.[12]

Selain benda-benda simbolik, prosesi mangalap tondi juga diiringi dengan ucapan mantra dan doa yang dipercaya dapat memanggil kembali tondi yang hilang. Seluruh rangkaian prosesi tersebut mencerminkan pandangan hidup masyarakat Batak Angkola bahwa manusia, roh, dan alam semesta memiliki keterhubungan yang tidak terpisahkan. Komunikasi dalam ritual ini bukan hanya antara manusia, tetapi juga antara manusia dan dunia spiritual. Dengan demikian, mangalap tondi dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolik dan spiritual yang mencerminkan kepercayaan dan sistem nilai masyarakat Batak Angkola.[13]

Namun, perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi telah menyebabkan sebagian generasi muda mulai kehilangan pemahaman terhadap makna filosofis tradisi ini. Banyak dari mereka yang hanya mengetahui mangalap tondi sebagai upacara adat tanpa memahami makna simbolik di baliknya. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka nilai-nilai budaya yang tersimpan dalam tradisi tersebut berpotensi hilang. Oleh karena itu, diperlukan kajian

[12] Wawancara dengan pak Iwan pada tanggal 22 September 2025.

[13] Alfred Dayego Sirait, dkk, Mangalap Tondi Suatu Kajian Dogmatis Terhadap Tradisi Ritual Mangalap Tondi Kepada Seseorang Yang Terkena Musibah dalam Budaya Batak Toba Beragama Kristen Protestan di Desa Sordang Raya, Nagori Dolok Simbolon, Kec. Tapian Dolok, Kab. Simalungun ‘, *Jurnal Teologi Anugerah*, XII.2 (2023), pp. 33–45.

ilmiah yang dapat menggali dan menafsirkan makna simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi mangalap tondi agar warisan budaya tersebut tetap lestari dan dipahami secara mendalam.

Tradisi mangalap tondi sarat dengan simbol dan tanda yang berfungsi sebagai media komunikasi budaya. Setiap gerak, benda, ucapan, dan tata urutan upacara mengandung makna tertentu yang mencerminkan pandangan hidup serta sistem kepercayaan masyarakat Batak Angkola. Unsur-unsur simbolik dalam ritual ini tidak hanya memiliki fungsi seremonial, tetapi juga menjadi representasi nilai-nilai sosial dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun.[14] Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, makna-makna yang tersirat di balik simbol-simbol tersebut dapat diungkap dan dianalisis secara mendalam. Barthes memandang bahwa setiap tanda memiliki lapisan makna yang meliputi tingkat denotasi, konotasi, dan mitos.[15] Oleh karena itu, penerapan teori semiotika dalam kajian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana sistem tanda dalam ritual mangalap tondi berfungsi sebagai sarana komunikasi budaya yang menghubungkan manusia dengan nilai-nilai spiritual, sosial, dan identitas kolektif masyarakat Batak Angkola.

Roland Barthes menjelaskan bahwa setiap tanda memiliki tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi adalah makna literal dari sebuah tanda, konotasi adalah makna tambahan yang muncul dari konteks budaya dan emosional, dan mitos adalah sistem makna yang lebih dalam, berupa keyakinan,

[14] Yoseph Koverino Gedu Blareq and Merry Johanna Purba, 'Filosofi Mangalap tondi Pada Budaya Batak Toba Dalam Kaitannya Dengan Model Antropologis Stephen Bevans', *Perspektif*, 19.1 (2024), pp. 67–81, doi:10.69621/jpf.v19i1.213.

[15] Michael Jibrael Rorong, *Semiotika*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH DIGITAL), 2024, hal 93.

ideologi, atau nilai-nilai yang membentuk dasar pandangan dunia suatu masyarakat.[16] Melalui pendekatan ini, ritual mangalap tondi dapat dianalisis sebagai teks budaya yang sarat tanda, di mana setiap simbol yang digunakan seperti sirih, air, ucapan, dan gerak tubuh mengandung pesan komunikasi budaya masyarakat Batak Angkola tentang keseimbangan hidup, spiritualitas, dan harmoni dengan alam.

Analisis semiotika terhadap tradisi mangalap tondi penting dilakukan karena dapat memperlihatkan bagaimana masyarakat Batak Angkola membangun dan mempertahankan sistem makna melalui simbol-simbol budaya. Dengan menafsirkan makna-makna tersebut, kita dapat memahami cara masyarakat tradisional berkomunikasi dengan realitas spiritual dan sosialnya. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi budaya, terutama dalam konteks pemaknaan simbol-simbol tradisi lokal yang mulai tergerus modernisasi.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji ritual mangalap tondi dalam konteks budaya Batak secara luas, kajian yang secara spesifik menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis simbol, tanda, dan makna komunikasi budaya dalam ritual mangalap tondi masih sangat terbatas, khususnya yang berfokus pada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung memusatkan perhatian pada aspek filosofis, antropologis, maupun teologis yang menyoroti makna spiritual, hubungan roh dan tubuh, atau

[16] Michael Jibrael Rorong, *Semiotika*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH DIGITAL), 2024, hal 93.

transformasi ritual dalam konteks agama tertentu. Namun, belum ada penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi struktur makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam simbol-simbol ritual tersebut sebagai media komunikasi budaya. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan akademis untuk mengisi kekosongan kajian tersebut agar pemahaman terhadap tradisi mangalap tondi dapat lebih komprehensif dan berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi budaya, serta pelestarian warisan budaya lokal Batak Angkola di era modern. Dengan begitu, penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dalam memperkaya kajian budaya melalui pendekatan semiotika, sekaligus menjawab tantangan pelestarian nilai-nilai budaya di tengah dinamika perubahan sosial kontemporer.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **"Analisis Semiotika Dalam Tradisi Mangalap tondi Di Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan."**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai pemaknaan tanda, simbol, dan tindakan yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi mangalap tondi di Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selata. Penelitian ini difokuskan pada analisis semiotika Roland Barthes yang terkandung dalam setiap unsur tradisi tersebut.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari latar belakang diatas ialah Bagaimana makna benda, ucapan, dan tindakan dalam ritual mangalap tondi ditafsirkan oleh

masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan melalui analisis semiotika Roland Barthes?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari rumusan masalah diatas adalah untuk menjelaskan bagaimana masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan menafsirkan makna yang terkandung dalam benda, ucapan, dan tindakan pada ritual mangalap tondi dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi budaya yang berkaitan dengan makna tanda dan simbol dalam tradisi masyarakat.
   b. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya wawasan dan pemahaman mahasiswa mengenai cara menginterpretasikan tanda dan simbol dalam konteks tradisi budaya melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

2. Manfaat Akademis

   Adapun manfaat Akademis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi ilmiah bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, khususnya dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam.

b. Salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Sosial bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

3. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai makna simbolik yang terkandung dalam tradisi mangalap tondi, sehingga nilai-nilai budaya tersebut dapat terus dilestarikan.

b. Dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan analisis pemaknaan tanda dan simbol terhadap tradisi budaya masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan.

F. Penjelasan Judul

Penulis ingin menunjukkan bahwa dengan mengambil judul Analisis Semiotika Tradisi Mangalap tondi di Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan, kita bisa memahami tradisi ini bukan hanya sebagai bagian dari budaya saja, melainkan juga sebagai suatu cara komunikasi yang mendalam dan penuh makna.

1. Analisis Semiotika

Analisis semiotika adalah metode untuk mengkaji dan menafsirkan tanda-tanda (*signs*) yang muncul dalam suatu teks, budaya, perilaku, maupun

simbol. Tanda dalam konteks semiotika tidak hanya berupa kata atau tulisan, tetapi juga bisa berupa gerak tubuh, benda simbolik, ritual, pakaian adat, musik, dan ucapan.[17]

Dengan analisis semiotika, peneliti berusaha mengungkap makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda tersebut. Makna ini tidak hanya dilihat secara harfiah (apa yang terlihat), tetapi juga makna budaya dan ideologis yang dipercayai masyarakat (apa yang diyakini dan dimaknai).

2. Tradisi

Secara etimologis, tradisi berasal dari kata Latin "tradition" yang berarti rutinitas, sementara "culture" berarti adat istiadat atau cara. Berikut definisi tradisi menurut berbagai ahli:[18]

a. Menurut Van. Reusen (1992) tradisi adalah sebagai segala sesuatu yang di wariskan dari generasi ke generasi dalam bentuk warisan, aturan, harta karun, praktik, dan standar yang dapat berubah. Tradisi dikatakan sebagai produk perilaku manusia dan konsepsasi kehidupan di bumi.
b. Menurut WJS Poerwadarminta (1976) Tradisi adalah segala sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia, seperti rutinitas sehari-hari, kepercayaan yang berlaku, dan budaya.
c. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tradisi merupakan adat ataupun kerutinan yang diwariskan secara turun temurun dan dilestarikan oleh masyarakat.

---

[17] Ambarini AS, M.Hum. Nazla Maharani Umaya, M.Hum., *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI SEMARANG PRESS), 2016, Hal 89.

[18] Angeli Pakpahan and Jekmen Sinulingga, 'Semiotika Tahapan Mossak Batak Toba', *Kompetensi*, 16.1 (2023), pp. 30–44, doi:10.36277/kompetensi.v16i1.106.

Oleh karena itu, dari pendapat-pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang sudah ada dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.[19]

3. Mangalap Tondi

Mangalap tondi adalah ritual adat batak yang secara harfiah berarti "menjemput roh". Ritual ini dilakukan ketika roh seseorang diyakini telah pergi dari tubuhnya, hal ini bisa terjadi karena kecelakaan, kejadian traumatik, atau semacam "kehilangan semangat". Kehilangan roh dianggap menyebabkan gangguan fisik dan mental, seperti lemas, pikiran kosong, atau kehilangan gairah hidup.[20]

Proses ritual melibatkan beberapa tahapan, yang meliputi konsultasi dengan datu atau orang pintar, pemakaian simbol-simbol budaya, ucapan, serta tindakan tertentu yang ditujukan untuk memanggil roh agar kembali ke tubuh.[21]

Oleh karena itu tradisi mangalap tondi merupakan sebuah ritual adat yang kaya akan simbol dan makna, di mana berbagai elemen seperti benda simbolis, ucapan, dan tindakan berfungsi sebagai tanda yang mewakili hubungan antara roh dan tubuh, serta keseimbangan spiritual dalam masyarakat Batak Angkola.[22]

---

[19] Ahmad Raihan and others, 'Eksistensi Budaya Tabuik Di Kalangan Generasi Milenial Di Kota Pariaman', *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 7.1 (2023), pp. 45–51, doi:10.36057/jilp.v7i1.616.

[20] Benget Parningotan Siregar, 'Perspektif Iman Kristen Terhadap Ritual Mangalap tondi Budaya Batak', *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6.1 (2025), pp. 124–38, doi:10.46974/ms.v6i1.139.

[21] Blareq and Purba.

[22] Ahmad Samin, S.S, *Kumpulan Terjemahan Sastra Angkola Mandailing*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Desember 1992.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika berikut telah dikembangkan untuk meningkatkan proposal saat ini.

1. **BAB I PENDAHULUAN:** Bab ini mengkaji tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.
2. **BAB II LANDASAN TEORI:** Bab ini mengkaji tentang pemaknaan dan tanda, tinjauan dengan tradisi mangap tondi, teori semiotika Roland Barthes dan juga penelitian relevan.
3. **BAB III METODE PENELITIAN:** Bab ini mengkaji berbagai jenis penelitian, lokasi, dan waktu penelitian, sumber data teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan juga teknik analisis data.
4. **BAB IV HASIL PENELITIAN:** Bab ini terdiri dari Gambaran Wilayah Kecamatan Batang Toru, Sosial Budaya Batak Angkola Di Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan, dan Analisis Tradisi Mangalap Tondi Di Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan.
5. **BAB V PENUTUP:** Bab ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, semiotika mengacu pada segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem simbol dan tanda dalam kehidupan manusia. Istilah "semiotika" berasal dari kata Yunani, yakni "semeion", yang berarti simbol atau tanda. Secara umum, semiotika merupakan studi tentang simbol-simbol dan proses penciptaan makna yang ditawarkannya. Pada dasarnya, semiotika meliputi penanda, yang merujuk pada bentuk fisik dari suatu tanda, dan petanda, yang merupakan ide atau makna yang terkandung dalam tanda tersebut. Pemahaman semiotika sebagai metode penelitian dalam berbagai disiplin ilmu memungkinkan hal ini karena terdapat kecenderungan untuk melihat berbagai wacana sosial sebagai fenomena linguistik, sehingga semuanya bisa diinterpretasikan sebagai tanda.[1]

Semiotika merupakan sebuah pendekatan ilmiah atau sebuah teknik untuk menganalisis tanda-tanda. Tanda-tanda berfungsi sebagai alat yang digunakan dalam usaha kita untuk menemukan arah di bumi ini, di tengah interaksi antar manusia dan dalam kebersamaan. Semiotika memainkan peranan krusial dalam memberikan pemahaman mengenai cara menciptakan pesan serta cara mengatur bentuk pesan tersebut. Semiotika pada dasarnya hendak

[1] Fivin bagus Septiya Pambudi, *Buku Ajar Semiotika*, (Kampus UNISNU Jepara: UNISNU Press), Mei 2023, Hal 1.

mempelaajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*tosignify*) dalam hal ini tidak hanya digabungkan dengan mengkomunikasikan (to communicate).[2]

Semiotika, sebagai pendekatan dalam ilmu sosial, melihat dunia sebagai sebuah jaringan interaksi yang dibangun oleh elemen-elemen besar yang disebut "tanda". Dengan demikian, semiotika mengeksplorasi esensi eksistensi sebuah tanda, di mana di baliknya terdapat sesuatu yang menjadi ciri dari tanda itu sendiri.[3]

Istilah semiotika, semiologi, dan semiotika umumnya merujuk pada studi tentang tanda-tanda. Dalam literatur Prancis, istilah semiologi lebih umum ditemukan. Namun, di publikasi dari Italia, Amerika, dan Eropa Timur istilah semiotika dan semiologi lebih sering dipakai. Perbedaan dalam penggunaan istilah tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh lokasi, tetapi juga oleh konteks intelektual. Beberapa ilmuwan seperti Roland Barthescdan Ferdinand de Saussure memakai kata semiologi. kata ini lebih umum di Eropa, sedangkan semiotika lebih sering digunakan bagi para penutur bahasa Inggris. Dengan kata lain, penggunaan istilah semiologi mencerminkan dampak dari disiplin ilmu Saussure, sedangkan semiotika lebih terkait dengan ajaran Peirce.[4]

Semiotika secara umum adalah studi tentang tanda atau simbol. Menurut semiotika, peristiwa sosial dalam budaya dan masyarakat adalah tanda.

---

[2] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Wacana Media), 2009.

[3] Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2015.

[4] Alex Sobur*, Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), 2016.

Sistem norma dan praktik yang memberi makna pada tanda-tanda ini merupakan subjek semiotika. Semiotika pada dasarnya adalah studi tentang tanda-tanda kehidupan. Ini menyiratkan bahwa segala sesuatu dalam hidup kita ditafsirkan sebagai tanda yang membutuhkan interpretasi.

2. Macam-Macam Analisis Semiotika

Istilah latin tanda berarti mengidentifikasi atau menerima. Sesuatu yang merepresentasikan sekaligus tidak merepresentasikan dirinya sendiri disebut tanda. Pertama, sesuatu yang memiliki makna tertentu dijelaskan oleh sebuah tanda, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kedua, simbol menyampaikan makna atau maksud.

Selama setiap orang memberikan interpretasi yang sama terhadap objek tersebut berdasarkan konvensi, maka setiap tanda terikat pada objeknya. Para ahli mengatakan terdapat berbagai jenis semiotika, seperti berikut ini:

a. Teori Tanda Charles Sanders Peirce

Tiga tanda yang masing-masing menunjukkan hubungan yang jelas antara tanda dan hal yang diwakilinya.[5]

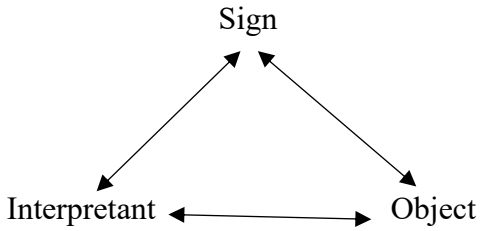
1) Ikon adalah tanda, seperti peta atau foto, yang meniru objek atau realitas yang diwakilinya.
2) Indeks adalah keterkaitan langsung antara tanda dan objeknya. Indikator ialah tanda yang keberadaannya berkaitan langsung dengan objeknya. Contohnya, bersin menandakan masuk angin, dan asap menandakan kebakaran.

[5] Hayati, *Membaca Film (Memaknai Representase Etos Kerja Dari Film Melalui Analisis Semiotika*), (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani), 2021.

3) Simbol adalah tanda yang punya hubungan dengan objeknya berdasarkan konversi, kesepakatan, atau aturan. Kata-kata seringkali berupa simbol. Palang merah adalah simbol, begitu pula angka.

Ketiga tanda dapat digunakan untuk merepresentasikan tiga tanda (ikon, indeks, dan simbol). Charles Sanders Peirce percaya bahwa ini adalah paradigma yang sangat mendasar dan bermanfaat.[6]

Gambar 2.1
Pierce



Gambar di atas menunjukkan panah dua arah yang menunjukkan bahwa setiap kata bisa dimengerti hanya dalam hubungannya dengan kata lain. Sebuah tanda, salah satunya berbentuk kata, merujuk pada sesuatu yang ada di luar dirinya, yaitu objek. Sesuatu itu bisa dipahami oleh seseorang dan memengaruhi pikirannya. Jika ketiga bagian makna tersebut bekerja bersama dalam pikiran seseorang, maka muncul tanda dari suatu hal yang ditunjukkan oleh tanda itu.

b. Teori Semiotika Ferdinand De Saussure

Saussure adalah orang yang memulai ilmu linguistik, seorang tokoh penting dari Swiss. Ia dikenal karena teori tentang tanda yang ia ajukan.

[6] Hayati, 2021.

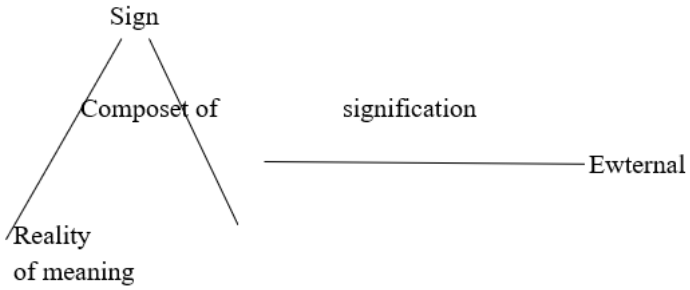
Buku karyanya dibuat saat dia mengajar kuliah linguistik pada Universitas Jenewa saat tahun 1907-1911 kemudian di terbitkan sebagai buku dengan judul *course in general linguistik.* Buku inilah yang menjadi asal teori linguistik "strukturalisme" yang merubah pendekatan "historis" dari para peniliti sebelumnya.

Pada usia 21 tahun, ia mulai mendalami bahasa Sanskerta, sebuah disiplin ilmu yang kemudian ditekuninya secara serius selama kurang lebih 18 tahun. Ketertarikannya terhadap bahasa ini tidak hanya bersifat filologis, tetapi juga meluas pada upaya memahami pola-pola mendasar dalam sistem bunyi dan struktur bahasa. Dalam periode intelektual inilah ia menulis dan menerbitkan karya pentingnya yang berjudul *Memoir on the Primitive Vowel System of the Indo-European Languages*, sebuah buku yang kelak dianggap sebagai tonggak awal dalam kajian linguistik struktural.

Menariknya, signifikansi karya tersebut baru sepenuhnya disadari setelah ia wafat. Setahun setelah kematiannya, ahli bahasa Prancis Émile Benveniste menegaskan bahwa pemikiran yang tertuang dalam memoir tersebut telah lebih dahulu meramalkan arah penelitian Ferdinand de Saussure, khususnya terkait analisis struktur bahasa dan hakikat tanda linguistik. Karya ini dinilai telah menampilkan embrio gagasan mengenai sistem bahasa sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan, serta cikal bakal pemahaman tentang esensi tanda dalam linguistik modern. Oleh karena itu, teori mengenai tanda menurut Saussure menjadi relevan untuk

dibahas lebih lanjut dan akan dijelaskan secara khusus pada bagian berikutnya.

Gambar 2.2
Segitiga Saussure



Signifer phis signifield

(physical Existence Of the sign) (mental concept)

Ada tiga bidang utama dalam semiotika:[7]

1) Tanda yang sebenarnya. Melibatkan analisis berbagai indikator, maknanya, dan hubungannya dengan penggunanya.
2) Sistem atau kode yang digunakan untuk menyusun tanda. Selama ada sarana komunikasi, subjek ini mencakup cara kode-kode bersama diciptakan untuk memahami tuntutan suatu masyarakat atau budaya.
3) Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Kelangsungan hidupnya bergantung pada penerapan kode dan indikator tersebut.

[7] Haryati, 2021.

3. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah pengagum Ferdinand de Saussure. Bagi Barthes, semiotika, yang ia katakan sebagai semiologi, pada dasarnya berfungsi untuk memahami cara manusia menginternalisasi berbagai hal. Untuk memberi tanda. Di sini, interpretasi (arti) tidak bisa disamakan dengan konsumsi (komunikasi). Ini berarti, objek tidak memiliki informasi di dalamnya, tetapi juga mengedepankan sebuah sistem tanda yang tersusun.

Konsep Barthes adalah makna dan denotasi. Dimensi bentuk dan materi, tanda sebagai suatu sistem yang terdiri dari (E) ekspresi atau tanda bersama dengan (R). Penerima dari isi (ditandai) (C), ERC. Suatu sistem simbol primer dapat menjadi bagian dari sistem simbol yang lebih besar dan memiliki makna yang berbeda-beda. Model Barthes, yang disebut makna dua tingkat (urutan makna), menjelaskan bahwa tingkat makna awal adalah hubungan antara tanda dan petanda dalam konteks realitas eksternal. Urutan pertama adalah nama, sedangkan kiasan adalah urutan makna-makna lainnya.[8]

Konotasi menjelaskan hubungan antara tanda dan maknanya, yang mencakup makna antara. Barthes berpendapat bahwa makna berfungsi untuk menggambarkan salah satu dari tiga tanda dalam urutan yang berbeda. Konotasi mengungkapkan interaksi antara tanda dan perasaan cinta yang disampaikannya serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.[9]

---

[8]Reni Juliani, Dkk, Analisis Semiotika dalam Kesenian Kuda Lumping Bima Sakti, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2019.

[9] Reni Juliani, 2019.

Barthes membuat konsep Saussure dengan menciptakan model sistematis dan menganalisis makna tanda. Di bawah ini, peta tanda yang dibuat oleh Barthes menggambarkan fungsinya.

Tabel 2.1
Peta Tanda oleh Barthes

1. Signifier (penanda)/bunyi yang bermakna	2. Signified (petanda)/gambaran mental, pikiran atau konsep
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. Connotative signifier (penandakonotatif)	5. Connotative signified (petanda konotatif)
6. Connotative sign (tanda konotative)	

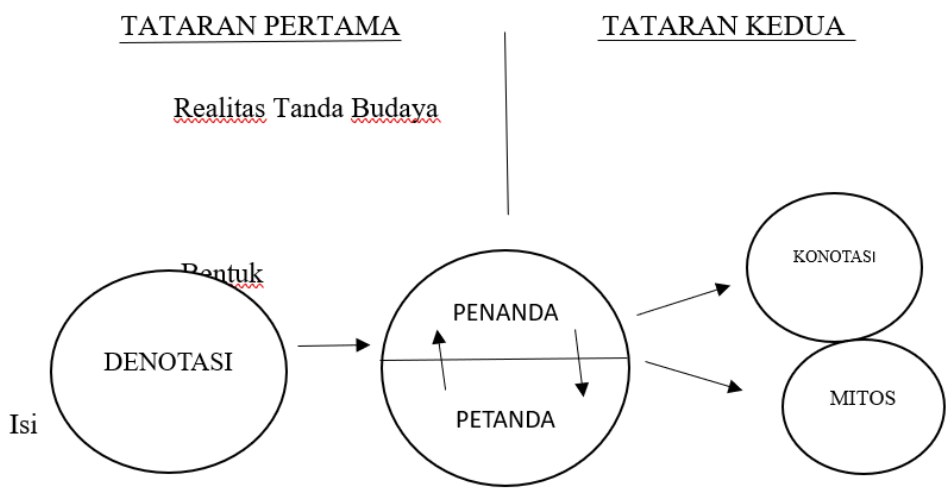
Dari peta Barthes tersebut dijelaskan bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2). Namun, pada saat yang sama, tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang menjadi dasar keberadaannya.[10]

Sebagai bidang studi tentang simbol, semiotika membagi elemen tanda menjadi dua bagian, yaitu penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk resmi yang menunjukkan makna, sedangkan makna itu sendiri adalah hal yang

[10] Sobur, Semiotika Komunikasi

diwakili oleh penanda.[11] Salah seorang murid Saussure ialah Roland Barthes, yang mempelajari makna dari simbol. Konsentrasi Barthes terletak pada pemikirannya mengenai dua sistem penandaan seperti yang terlihat paada gaambar berikut ini:

Gambar 2.3
Signifikasi dua tahap Barthes



Makna dua tahap tersebut terbagi menjadi Denotasi, Konotasi, dan Mitos sebagai berikut:

Denotasi adalah langkah yang menunjukkan keterkaitan antara simbol dan penanda, yang merupakan makna terjelas dari suatu simbol.

a. Konotasi ialah tahap yang mencerminkan keterkaitan antara tanda dan makna, yang mengarah pada makna subjektif atau intersubjektif. Hal ini terjadi di bawah pengaruh perasaan pembaca dan aspek budaya mereka.

[11] Fivin bagus Septiya Pambudi, *Buku Ajar Semiotika*, (Kampus UNISNU Jepara: UNISNU Press), Mei 2023, Hal 1.

b. Mitos ialah langkah kedua yang memiliki makna terkait dengan isi. Mitos merupakan representasi cara di mana budaya menerangkan atau mengerti berbagai elemen tentang kenyataan atau fenomena alam. Mitos yang bersifat awal contohnya terkait kehidupan dan kematian manusia, serta Tuhan. Sementara itu, mitos di era modern mencakup tema-tema seperti femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, kesuksesan, dan lainnya.[12]

Dalam ritual mangalap tondi, tanda dan simbol dapat dianalisis melalui tiga tingkatan makna menurut semiotika Roland Barthes. Pada tataran denotatif, tindakan pemanggilan roh dipahami sebagai prosesi adat yang dilakukan untuk memulihkan kembali tondi seseorang yang hilang. Pada level konotatif, prosesi tersebut dimaknai sebagai bentuk kepedulian dan solidaritas sosial masyarakat terhadap individu yang mengalami gangguan spiritual. Sementara pada tingkat mitologis, mangalap tondi merepresentasikan sistem kepercayaan dan pandangan hidup masyarakat Batak Angkola mengenai keseimbangan antara manusia, roh, dan alam semesta yang menjadi dasar identitas budaya mereka.

Selain tindakan ritual, unsur lain dalam tradisi mangalap tondi seperti ucapan mantra, dan penggunaan benda-benda simbolik juga dapat diteliti lewat pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini menolong dalam memahami makna yang tersimpan di balik simbol dan tindakan dalam prosesi

[12] I Made Yuda Suryawan, *Simbolisme Film Aplikasi Teori Semiotika Rolland Barthes dalm Film Pendek "Konflik"*, (Bali: NILACAKRA), Februari 2023, hal 11.

tersebut, sehingga mengungkap cara masyarakat Batak Angkola menafsirkan hubungan antara manusia, roh, dan alam. Dengan demikian, analisis semiotika tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual dan budaya dalam tradisi mangalap tondi, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat Batak Angkola di tengah arus modernisasi.

B. Tradisi Mangalap Tondi

1. Pengertian Tradisi

Dalam bahasa Indonesia, tradisi mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan adat istiadat, ritual, ajaran, dan sebagainya, yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dan masih dipertahankan serta dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini. Tradisi adalah segala jenis kebiasaan atau kepercayaan yang telah menjadi bagian integral dari budaya suatu masyarakat, berakar dan diakui sebagai adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun.[13]

Menurut Hassan Hanafi, tradisi (turats) adalah warisan masa lalu yang melekat pada individu dan budaya kontemporer. Tradisi tidak terbatas pada masa lalu tradisi tetap lestari dan terus berkembang dengan beradaptasi terhadap perkembangan modern. Tradisi hadir dalam masyarakat berkat kepercayaan yang diberikan dari generasi ke generasi dan dilestarikan oleh masyarakat.[14]

---

[13] H Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), Desember 2007, hal 207.

[14] Ahmad Efendi Hadirois, Suryo Ediyono, Pemikiran Hassan Hanaffi Tentang Kritik Tradisi Islam (Analisis Hermeneutik), *Jurnal Cmes and others*, VIII (2015), pp. 119–29. Volume VIII, Nomor 2, Edisi Juli - Desember 2015, hal 124-125.

Tradisi merupakan salah satu bentuk kepercayaan masyarakat yang berakar pada sistem kepercayaan animisme dan dinamisme. Animisme merujuk pada keyakinan terhadap keberadaan roh atau arwah leluhur yang diyakini memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia. Dalam pelaksanaannya, tradisi dijalankan berdasarkan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini juga terlihat pada masyarakat Batak Angkola melalui tradisi mangalap tondi, sebuah ritual yang dipercaya dapat memanggil dan mengembalikan roh seseorang yang "hilang" agar kembali menyatu dengan tubuhnya. Bagi masyarakat Batak Angkola, pelaksanaan tradisi ini tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga keharmonisan hubungan antara individu, leluhur, dan komunitas.[15]

2. Pengertian Mangalap Tondi

Tradisi mangalap tondi adalah salah satu warisan spiritual masyarakat Batak Angkola yang berakar pada sistem kepercayaan terhadap tondi sebagai unsur kehidupan manusia. Secara etimologis, kata mangalap berarti "menjemput" atau "mengambil kembali," sedangkan tondi berarti "roh" atau "jiwa." Dengan demikian, mangalap tondi dapat diartikan sebagai upacara "menjemput kembali roh yang diyakini keluar dari tubuh seseorang". Dalam pandangan kosmologi masyarakat batak, tondi adalah kekuatan hidup yang menjaga keseimbangan antara tubuh, jiwa, dan alam semesta. Ketika tondi seseorang terpisah dari tubuhnya akibat ketakutan, kecelakaan, atau peristiwa

[15] Yoseph Koverino Gedu Blareq, Merry Johanna Purba, Filosofi Mangalap tondiPada Budaya Batak Toba dalam Kaitannya dengan Model Antropologis Stephen Bevans, *Jurnal Agama dan Kebudayaan*, Vol. 19, No. 1, Juni 2024, hal 71-72.

traumatis di suatu tempat yang diyakini angker, orang tersebut dipercaya akan kehilangan semangat, menjadi lemah, bahkan jatuh sakit.

Ritual mangalap tondi dilaksanakan sebagai bentuk pemulihan spiritual, yakni memanggil kembali tondi yang telah meninggalkan tubuh agar keseimbangan batin dan jasmani seseorang dapat pulih. Secara historis, praktik ini berakar dari kepercayaan animisme dan dinamisme masyarakat batak sebelum pengaruh agama islam dan kristen masuk. Mereka meyakini bahwa setiap benda, makhluk hidup, dan tempat memiliki tondi yang dapat berinteraksi dengan kehidupan manusia. Oleh sebab itu, ritual mangalap tondi menjadi penting untuk menjaga keseimbangan dan keselamatan jiwa.[16]

Pelaksanaan ritual ini dilakukan di lokasi tempat kejadian yang diyakini menjadi penyebab keluarnya roh, seperti tempat seseorang jatuh, mengalami kecelakaan, atau terkejut hebat. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa tondi masih berada di sekitar tempat tersebut. Upacara ritual mangalap tondi dilakukan secara sederhana dengan hanya melibatkan keluarga inti, minimal dua orang yang saling mengawal.

Seluruh rangkaian prosesi mangalap tondi menggambarkan pandangan hidup masyarakat Batak Angkola yang memandang kehidupan sebagai kesatuan antara manusia, roh, dan alam. Komunikasi yang terjadi dalam ritual ini bukan hanya antar manusia, melainkan juga antara manusia dan dimensi spiritual. Oleh karena itu, mangalap tondi dapat dipahami sebagai bentuk

[16] Siahaan, P., Tondi dalam Pandangan Hidup Orang Batak*, Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol 34, No (1),2013, hal 67–80.

komunikasi simbolik dan spiritual yang merefleksikan hubungan harmonis antara manusia dan kekuatan di sekitarnya.

Namun, perkembangan zaman dan arus modernisasi menyebabkan sebagian masyarakat dan generasi muda mulai kehilangan pemahaman filosofis terhadap makna simbolik tradisi ini. Banyak dari mereka yang hanya mengenal mangalap tondi sebagai upacara adat tanpa memahami esensi spiritual dan sosial di baliknya. Jika hal ini dibiarkan, maka nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut berpotensi hilang. Oleh karena itu, kajian ilmiah dengan pendekatan semiotika Roland Barthes diperlukan untuk menafsirkan makna-makna simbolik yang terkandung dalam setiap unsur ritual, agar warisan budaya ini tetap lestari dan relevan dengan perkembangan zaman.[17] Dengan demikian, mangalap tondi bukan hanya ritual pemanggilan roh, melainkan juga cermin sistem nilai, pandangan hidup, dan identitas kolektif masyarakat Batak Angkola**.** Tradisi ini menunjukkan betapa eratnya hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual, serta bagaimana budaya lokal mampu beradaptasi tanpa kehilangan akar maknanya.

C. Penelitian Relevan

Sangat penting untuk melakukan penelitian yang relevan untuk mengidentifikasi titik perbandingan dan kesamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini. Ada beberapa riset terdahulu yang dapat dipakai sebagai perbandingan antara lain sebagai berikut:

[17] Mohamad Jazeri dan Susanto, Semiotics of Roland Barthes in Symbols Systems of Javanese Wedding Ceremony, *International Linguistics Research*, 3.2 (2020), pp. 22–31.

Pertama, Jurnal yang berjudul *"*Filosofi Mangalap tondi Pada Budaya Batak Toba dalam Kaitannya dengan Model Antropologis Stephen Bevans", Yoseph Koverino Gedu Blareqdan Merry Johanna Purba, Jurnal Agama dan Kebudayaan (2024).[18] Berdasarkan hasil penelitinya ritual mangalap tondi merupakan upacara penjemputan roh yang mengandung makna filosofis dan spiritual mendalam dalam budaya Batak Toba. Ritual ini menunjukkan bahwa roh dan tubuh manusia adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, dan keberadaan roh memberikan kekuatan, penghiburan, dan kesembuhan. Ritual mangalap tondi terdiri dari beberapa proses simbolik yang berbeda sesuai daerahnya, dan ritual ini secara kuat terkait dengan model antropologis Bevans tentang roh sebagai sumber keselamatan dan kekuatan.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap nilai-nilai spiritual dan kultural yang terkandung dalam ritual, serta penggunaan pendekatan kualitatif untuk menelaah ritual ini secara mendalam. perbedaannya jurnal ini menggunakan pendekatan filosofis dan antropologis yang menekankan hubungan roh dan tubuh sebagai satu kesatuan dan makna filosofis keselamatan dan kekuatan di dalam ritual mangalap tondi. Sedangkan penelitian ini mengedepankan pendekatan semiotika untuk menganalisis simbol, tanda, dan komunikasi budaya yang dijalankan dalam ritual sebagai wujud pewarisan makna kultural masyarakat Batak Angkola.

Kedua, Jurnal yang berjudul *"*Mangalap tondi Suatu Kajian Dogmatis Terhadap Tradisi Ritual Mangalap tondi Kepada Seseorang Yang Terkena

[18] Blareq and Purba.

Musibah dalam Budaya Batak Toba Beragama Kristen Protestan di Desa Sordang Raya, Nagori Dolok Simbolon, Kec. Tapian Dolok, Kab. Simalungun", yang di tulis oleh Alfred Dayego Sirait, Dkk, Jurnal Teologi Anugerah (2023).[19] Berdasarkan hasil penelitiannya ritual mangalap tondi di masyarakat Batak Toba Kristen Protestan telah mengalami proses transformasi makna. Ritual ini awalnya berakar pada kepercayaan tradisional bahwa roh manusia bisa terpisah dari tubuh akibat musibah atau gangguan gaib, menyebabkan sakit atau kehilangan semangat hidup. Namun, dalam konteks iman Kristen Protestan, ritual ini diinterpretasikan kembali agar selaras dengan teologi Kristen, dengan penekanan pada kesatuan roh dan tubuh serta kepercayaan akan keselamatan melalui iman. Melalui kajian dogmatis, jurnal ini menegaskan pentingnya memurnikan ritual agar tidak bertentangan dengan keyakinan Kristen, sekaligus mempertahankan nilai budaya lokal.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada men ritual mangalap tondi sebagai bagian penting dari kehidupan budaya masyarakat Batak dan menyoroti bagaimana ritual ini berfungsi dalam pewarisan nilai dan makna spiritual. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami praktek simbolik dan ritual dalam konteks masyarakat setempat. Perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan kajian. Jurnal ini lebih menekankan pada aspek dogmatis teologi Kristen Protestan, berupaya mengharmonisasikan ritual tradisional dengan ajaran iman Kristen dan melakukan kritik terhadap unsur-unsur yang dianggap bertentangan dengan doktrin agama. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis simbol dan

[19] Teologi and others.

komunikasi budaya dalam ritual mangalap tondi, dengan tujuan memahami makna simbolik dan mekanisme pewarisan kulturalnya dalam masyarakat Batak Angkola tanpa fokus pada penyesuaian agama.

Ketiga, Jurnal yang berjudul "Perspektif Iman Kristen Terhadap Ritual Mangalap tondi Budaya Batak", yan di tulis oleh Benget Parningotan, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen (2025).[20] Ritual mangalap tondi merupakan praktik tradisional yang bertujuan memanggil kembali roh (tondi) seseorang yang dianggap hilang atau melemah untuk mengembalikan kesehatan dan keseimbangan hidup. Namun, dalam konteks masyarakat Batak yang mayoritas beragama Kristen, ritual ini menimbulkan dinamika kompleks antara kepercayaan leluhur dan ajaran Kristen, khususnya terkait konsep roh, kuasa Tuhan, dan keselamatan. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan kontekstual yang menghormati praktik budaya lokal tanpa mengorbankan integritas iman Kristen, dan menawarkan kontribusi bagi pengembangan teologi kontekstual di masyarakat Batak modern.

Persamaannya keduanya sama-sama meneliti ritual mangalap tondi dalam budaya Batak, serta menaruh perhatian pada nilai-nilai spiritual dan kultural yang terkandung dalam ritual tersebut. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif yang mendalam untuk menggali makna simbolik dan fungsi ritual dalam konteks masyarakat Batak. Perbedaannya jurnal tersebut lebih menonjolkan pendekatan teologis dogmatis yang memfokuskan pada perjumpaan antara ritual mangalap tondi dengan ajaran iman Kristen, upaya

[20] Siregar.

mengharmonisasikan tradisi dengan doktrin Kristen, dan menangani potensi sinkretisme. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang berfokus pada analisis tanda, simbol, dan makna komunikasi budaya yang terkandung dalam ritual mangalap tondi sebagai ekspresi budaya dan pewarisan nilai spiritual secara kultural.

Keempat, skripsi El Nian, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Curup (2023), "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Tradisi Kai'an di Desa Tanjung Besar Kecamatan Mekakau Ilir Kabupaten OKU Selatan".[21] Penelitian ini membahas makna tanda dan simbol dalam tradisi Kai'an masyarakat Semende sebagai ritual penyucian diri bagi anak perempuan yang beranjak dewasa. Melalui teori semiotika Roland Barthes, peneliti menjelaskan bahwa simbol seperti air, bunga, dan daun beringin memiliki makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang mencerminkan pandangan hidup dan nilai budaya masyarakat Semende. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori semiotika Roland Barthes serta fokus pada makna tanda dan simbol dalam tradisi budaya lokal. Perbedaannya ialah objek penelitian, di mana tradisi Kai'an menekankan simbolisasi penyucian diri, sedangkan Mangalap Tondi berfokus pada simbol pemanggilan roh untuk memulihkan keseimbangan antara manusia, roh, dan alam.

Kelima, skripsi Rahmawati, makasiswa Universitas Negeri Alauddin Makassar (2022), "Makna Simbolik Tradisi Ammaca Patingalla' di Desa Jonjo,

[21] El Mala, *Analisis Semiotika Roland Bartehes Pada Tradisi Kai'an Desa Tanjung Besar Kecamatan Makakau Ilir Kabupaten Oku Selatan*, (Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Negeri Curup), 2023.

Kecamatan Parigi, Kabupaten Gowa (Perspektif Semiotika Roland Barthes)".[22] Penelitian ini membahas makna simbolik dalam tradisi Ammaca Patingalla', yaitu upacara adat masyarakat Gowa sebagai bentuk rasa syukur setelah panen. Melalui teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengkaji makna denotatif, konotatif, dan mitologis dari simbol-simbol seperti pinang, sirih, loyang, dan dupa yang mencerminkan hubungan spiritual manusia dan alam. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori semiotika Roland Barthes dan fokus analisis terhadap tanda dan simbol dalam tradisi budaya lokal. Keduanya memandang ritual sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang merefleksikan nilai budaya masyarakat. Perbedaannya terletak pada objek dan konteks budaya. Tradisi Ammaca Patingalla' berfokus pada simbolisasi rasa syukur pascapanen, sedangkan Mangalap Tondi berpusat pada pemanggilan roh untuk memulihkan keseimbangan jiwa dan raga. Dengan demikian, Ammaca Patingalla' lebih menonjolkan makna sosial-agraris, sedangkan Mangalap Tondi mengandung makna spiritual dan kosmologis masyarakat Batak Angkola.

[22] Rahmawati, *Makna Simbolik Tradisi Ammaca Patingalla' Di Desa Jonjong Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa (Perspektif Semiotika Rolanf Barthes*, (Skripsi Aqidah dan Filsafat, UIN Alauddin Makassar), 2022.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif, suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengontekstualisasikan kondisi atau objek atau memberikan ilmu yang lebih mendalam tentang suatu permasalahan yang sedang dibahas, yang dapat dilihat melalui gambar, kata, atau peristiwa. Creswell, dalam Ajat Rukajat, menjelaskan penelitian kualitatif sebagai metode membangun pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktivis dan partisipatif. Creswell juga menjelaskan bahwa pengetahuan terbentuk dari berbagai sumber dan jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif. [45]

Penelitian kualitatif yang dimaksud didasarkan pada perspektif Creswell, yang menjelaskan bagaimana subjek mengekspresikan dan memahami realitas dalam pengalaman-pengalaman spesifik. Pada dasarnya, pendekatan kualitatif melibatkan observasi langsung terhadap narasumber dalam aktivitas dan interaksi mereka dengan objek dan lingkungannya. Menurut Bodgan dan Taylor, peneliti kualitatif menghasilkan deskripsi, baik tertulis maupun lisan, berdasarkan observasi terhadap orang dan perilaku mereka. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik wawancara mendalam.[46]

---

[45] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan, (*Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 2014, hal 43.

[46] Emzir, *Analisis Data:* M*etodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RaJawali Perss), 2012, hal 25.

Terkait dengan judul “Analisis Semiotika Dalam Tradisi Mangalap Tondi Di Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan”. Peneliti akan menggunakan teori Analisis Semiotika Roland Barthes untuk mengkaji keberadaan tanda pada tradisi Mangalap tondi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek tempat peneliti melakukan penelitian. Penelitian melibatkan penentuan unit, bagian, kelompok, dan lokasi di mana seseorang terlibat dalam kegiatan penelitian.[47] Tempat penelitian tepatnya ada di Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan. Alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi ini selain jumlah masyarakat Batak Angkola yang banyak peneliti juga menemukan banyak diantara masyarakat tersebut masih menjaga tradisi Mangalap tondi tersebut. Waktu penelitian dimulai dari bulan Desember 2025 sampai bulan Januari 2026.

C. Informan Peneliti

Istilah "informan" mengacu pada individu yang menjadi subjek penelitian dan dapat memberikan informasi mengenai fenomena atau isu yang sedang dibahas. Pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif melibatkan keputusan tentang aspek, peristiwa, dan orang mana yang akan difokuskan, pada waktu apa, dan dalam situasi apa, dan proses ini diulang beberapa kali selama penelitian. Penelitian kualitatif biasanya memilih sampel yang lebih kecil dan lebih berfokus pada analisis proses daripada produk, yang biasanya membatasi diri pada satu studi kasus.[48]

---

[47] Sukma Dinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2009, hal 102.

[48] Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasia), 1996, hal 31.

Dalam pengumpulan informasi untuk penelitian ini, penulis menggunakan teknik purposive sampling. Dalam penelitian kualitatif, purposive sampling adalah teknik untuk memilih informan atau sumber data berdasarkan perspektif tertentu. Perspektif ini didasarkan pada individu yang dianggap paling memahami pertanyaan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, informan terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Informan Kunci

   Orang-orang yang tahu banyak tentang masalah yang dibahas peneliti dianggap sebagai informan penting. Mereka tidak hanya mengerti informasi yang penting, tetapi juga bersedia berbagi gagasan dan keahlian kepada peneliti. Informan ini sering digunakan peneliti untuk mengajukan pertanyaan. Mereka juga paham tentang kondisi atau kejadian-kejadian yang umum terjadi di masyarakat.[49] Informan kunci akan peneliti pilih sebagai berdasarkan keperluan data yang paling utama yaitu kasmin selaku dukun/orang pintar dan buyung selaku tokoh adat.

2. Informan Pendukung

   Informan Pendukung adalah orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. Informan pendukung memberikan informasi yang tidak diberikan oleh informan utama atau informan kunci.[50] Adapun informan pendukungnya yaitu masyarakat setempat dan orang yang terlibat dalam kegiatan ini.

---

[49] Ade Heryana, *Informan Dan PemilihanInforman Peneliti Kualitatif* , 2018, hal 6.
[50] Ade Heryana.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi Partisipan

   Metode observasi partisipan ialah sebuah aplikasi yang digunakan untuk memproses proses ricercatori. Dalam kontes ini, saya tidak secara langsung menyajikannya kepada saya, tetapi saya juga berpartisipasi dalam kegiatan komunitas yang beragam. Menarik pendekatan ini, jika Anda ingin informasi tersebut benar-benar terbukti dari sumber yang diakui dan sah. [51]

2. Metode Wawancara

   Metode wawancara ialah pendekatan yang melibatkan dialog dalam proses pengumpulan data yang terstruktur dan berdasarkan tujuan penyelidikan. Saat memilih informan, penting bagi individu tersebut untuk mengetahui budaya yang relevan. Teknik ini berfungsi sebagai metode utama, di mana peneliti melakukan wawancara secara bebas namun terarah. Pada tipe wawancara ini, pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan telah disusun oleh peneliti sebelumnya sebelum terjun ke lapangan. Namun, cara penyampaian pertanyaan dilakukan secara fleksibel. Dengan demikian, meskipun pewawancara mengikuti pedoman yang ada, prosesnya bisa dilakukan dalam suasana yang tidak terlalu formal dan lebih santai. Wawancara ini dilakukan dengan pemimpin prosesi, tokoh adat (harajaon, hatobangon), pelaku budaya, pemuda (naposo nauli bulung), serta masyarakat. [52]

---

[51] Arikunto, S. *Metode Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Bumi Aksara), 2006, hal 124.

[52] Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Bumi Aksara), 2022, hal 83.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai elemen-elemen yang tertulis, seperti buku, artikel di surat kabar, dan majalah. Selain itu, terdapat juga informasi yang tidak berbentuk tulisan, contohnya gambar dan rekaman suara. [53]

E. Teknik Analisis Data

Analisis teknis mencakup penjelasan langkah-langkah yang terlibat dalam proses analisis data penelitian. Langkah-langkah ini harus dijelaskan secara rinci, beserta implementasinya. Analisis data harus disesuaikan dengan jenis penelitian dan data yang dikumpulkan.

Menurut Miles dan Huberman, teknik analisis data terdiri dari tiga teknik yaitu:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, data dipilih untuk menentukan relevansinya dengan tujuan penelitian. Informasi yang dikumpulkan di lapangan, yang digunakan sebagai bahan baku, kemudian disintesis, disusun, dan diorganisasikan untuk mengidentifikasi poin-poin penting yang berkaitan dengan tujuan tersebut.

2. Penyajian Data

Setelah reduksi dilakukan, langkah berikutnya adalah menampilkan atau menyajikan data yang diperoleh sebelumnya. Dengan cara ini, akan lebih mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah kerja berikutnya.

---

[53]Silfia Hanani, *Rancangan Penelitian Keagamaan,* (LP2M: IAIN Bukittinggi Press) 2020, hal 156.

3. Kesimpulan

Kesimpulan ialah tahap terakhir dalam proses analisis data. Sejak awal mengumpulkan data, penulis telah mencatat dan memberi makna terhadap sesuatu yang dilihat atau diwawancarai. Setelah semua data berhasil dikumpulkan, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan sebagai bukti kebenaran dalam sebuah penelitian. Penarikan kesimpulan ini sesuai dengan apa yang dilihat dari hasil wawancara.[54]

F. Keabsahan Data

Agar menghindari kesalahan atau kekeliruan pada data yang sudah terkumpul, diperlukan proses memeriksa kebenaran data tersebut. Menurut William Wiersma seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono, ada beberapa metode yang umum digunakan dalam penelitian untuk memastikan keabsahan data, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Verifikasi sumber ialah membandingkan dan memeriksa ulang keandalan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Misalnya, membandingkan observasi dengan hasil wawancara atau membandingkan apa yang dikatakan dengan apa yang dikatakan secara langsung.

2. Tringulasi Waktu

Tringulasi Waktu digunakan untuk memastikan keakuratan data yang berkaitan dengan perubahan dalam suatu proses dan tingkah laku manusia, karena tingkah laku manusia berubah seiring berjalannya waktu.

---

[54] E. Octaviani R., & Sutriani, *Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data*, 2019.

3. Tringulasi Teori

Tringulasi teori adalah cara menggunakan dua teori atau lebih yang saling dibandingkan atau digabungkan. Dalam hal ini, dibutuhkan penjelasan yang jelas tentang cara pengumpulan data serta analisis yang lengkap, sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih menyeluruh.[55]

[55] Suyanto Bagong, Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana), 2010, hal 372.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

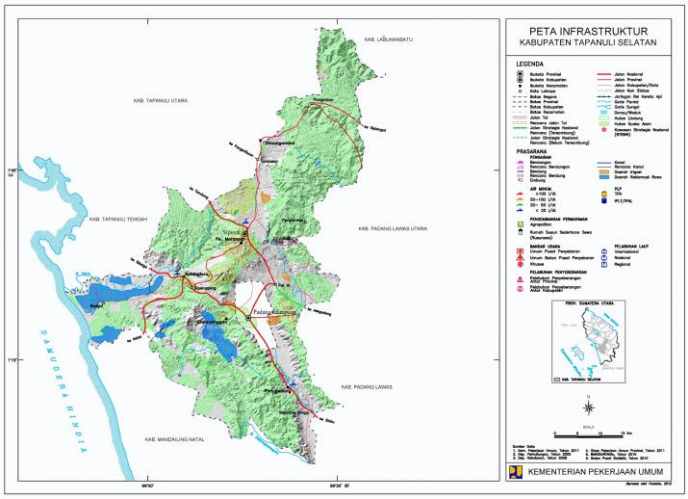
A. Gambaran Wilayah Kecamatan Batang Toru

Kecamatan Batang Toru merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara, dengan ibu kota administratif di Kelurahan Wek I Batang Toru yang menjadi pusat kegiatan pemerintahan, perdagangan, dan sosial masyarakat. Secara administratif, wilayah ini terdiri dari 4 kelurahan (Aek Pining, Perkebunan Batang Toru, Wek I Batang Toru, Wek II Batang Toru) dan 16 desa termasuk Hapesong Baru, Napa, dan Hutagodang, dengan luas total 38.004,19 hektar atau sekitar 8,73% dari luas Kabupaten Tapanuli Selatan.

Secara geografis, Kecamatan Batang Toru terletak pada koordinat 1°25'48" LU - 98°48'47" BT di kawasan perbukitan vulkanik dengan ketinggian 200-800 mdpl, dikelilingi Sungai Batang Toru sebagai arteri utama yang mengalir dari utara ke selatan menghubungkan pedalaman Angkola dengan pesisir barat Sumatera Utara. Batas wilayah meliputi utara berbatasan dengan Kecamatan Sibabangun (Kabupaten Tapanuli Tengah), selatan dengan Kecamatan Purba Tua (Kabupaten Tapanuli Utara), timur menyentuh Kabupaten Padang Lawas dan Mandailing Natal, serta barat menuju Kota Padangsidimpuan yang berjarak sekitar 25 km melalui Jalan Nasional. Kondisi geografis ini menjadikan Batang Toru memiliki karakter lingkungan yang strategis sekaligus berpengaruh

terhadap pola permukiman, aktivitas ekonomi, dan dinamika sosial-budaya masyarakat setempat.

Gambar 4.1
Peta Kecamatan Batang Toru



Berdasarkan Sensus Penduduk 2024, jumlah penduduk mencapai 36.899 jiwa dengan mayoritas Suku Batak Angkola (85%), diikuti Batak Toba, Mandailing, serta minoritas Nias, Jawa, dan Minangkabau yang berasimilasi melalui perkawinan campur. Struktur agama harmonis dengan Islam 85,14%, Kristen Protestan 13,31%, Katolik 1,53%, mencerminkan toleransi tinggi di mana tradisi adat seperti Mangalap Tondi dijalankan lintas agama untuk memperkuat solidaritas sosial.

Ekonomi didominasi perkebunan karet PTPN III (5.668 ton/tahun), kelapa sawit (2.000+ ton), dan tambang emas Martabe PT Agincourt di Aek Pining yang menyerap ribuan tenaga kerja lokal. Infrastruktur unggulan meliputi PLTA Batang Toru (4x127,5 MW), pemandian Parsariran, pasar mingguan Batang

Toru (Selasa-Jumat), akses jalan arteri ke Padangsidimpuan-Sibolga, Puskesmas, dan Masjid Raya Batang Toru sebagai pusat kegiatan.[56]

Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan, terdiri dari 4 kelurahan dan 19 desa, sehingga total menjadi 23 unit administratif desa/kelurahan.[57]

Kecamatan Batang Toru terdiri dari 4 (empat) kelurahan yaitu:

1. Aek Pining
2. Perkebunan Batang Toru
3. Wek I Batang Toru (ibu kota kecamatan)
4. Wek II Batang Toru

Kecamatan Batang Toru terdiri dari 19 (sembilan belas) desa yaitu:

1. Garoga
2. Huta Godang
3. Batu Horing
4. Batu Hula
5. Sumuran
6. Napa
7. Wek IV
8. Hapesong Baru
9. Telo

---

[56] Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Batang_Toru,_Tapanuli_Selatan , di akses 25 januari 2026.

[57] BPS KABUPATEN TAPANULI SELATAN BPS-Statistics of Tapanuli Selatan, *KECAMATAN BATANG TORU DALAM ANGKA Batang Toru District in Figures 2024*, ©BPS KABUPATEN TAPANULI SELATAN/BPS-Statistics of Tapanuli Selatan, 2024

10. Wek III
11. Perkebunan Sigala-gala
12. Perkebunan Hapesong
13. Hapesong Lama
14. Sipenggeng
15. Sianggunan
16. Huta Baru
17. Aek Ngadol
18. Sisipa
19. Padang Lancat

Pembagian wilayah secara geografis mencakup 51 dusun dengan luas total 38.004,19 hektar, atau sekitar 8,73% dari keseluruhan wilayah kabupaten. Secara spasial, kelurahan umumnya terkonsentrasi di pusat kawasan perkotaan Batang Toru. Sedangkan wilayah desa lebih banyak mendominasi area perkebunan serta kawasan perbukitan.

Adapun Visi dan Misi Kecamatan Batang Toru yaitu:

1. Visi : "Tapanuli Selatan yang Maju dan Berkarakter Unggul, Sehat, Cerdas dan Sejahtera Menyongsong Indonesia Emas 2045"
2. Misi :
    a. Perbaikan dan Pembangunan Infrastruktur Jalan, Jembatan, Irigasi, Sarana Air Bersih, Listrik Desa dan Jaringan Telekomunikasi.
    b. Peningkatan Pendapatan Masyarakat.

c. Penciptaan kualitas Sumber Daya Manusia yang Unggul, Sehat dan Cerdas.
d. Reformasi Birokrasi dan Pelayanan Publik.
e. Perbaikan Prasarana dan Sarana Lingkungan Permukiman yang Asri dan Berkelanjutan.[58]

B. Sosial Budaya Batak Angkola Di Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan

Etnik Batak Angkola merupakan komunitas asli yang telah mendiami wilayah Angkola di Tapanuli Selatan sejak masa prasejarah, jauh sebelum kedatangan kolonial Belanda di Nusantara. Berdasarkan estimasi historis, keberadaan masyarakat Angkola dapat ditelusuri hingga sekitar 9.000 tahun sebelum Masehi. Keaslian etnik ini diperkuat oleh bukti historis berupa berdirinya sejumlah kerajaan tradisional, seperti Kerajaan Sabungan, Batunadua, Sipirok (Parau Sorat), Siala Gundi, Muara Tais, Batang Toru dan sekitarnya, Batarawisnu, serta Mandalasena. Keberadaan kerajaan-kerajaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Angkola telah memiliki sistem sosial, politik, dan pemerintahan lokal yang terorganisasi sejak masa lampau.

Sebagai suatu etnik, Batak Angkola memiliki karakteristik kebudayaan yang khas, dengan Dalihan Na Tolu sebagai falsafah hidup yang hingga kini tetap menjadi pedoman utama dalam kehidupan sosial dan adat. Falsafah ini mengatur hubungan kekerabatan antara Mora (pihak pemberi boru), Suhut dan Kahanggi (keluarga penyelenggara adat), serta Anak Boru (pihak penerima boru), yang

[58] Visi dan Misi Batang Toru, Portal Kecamatan Batang Toru, https://kecamatanbatangtoru.com/visimisi , diakses 25 januari 2026.

masing-masing memiliki peran dan kedudukan sosial yang jelas dan saling melengkapi. Dalam praktik adat, setiap unsur Dalihan Na Tolu juga didukung oleh kelompok sebarisan (*sajuguhan*), seperti *Mora ni Mora*, *Pariban*, serta *Pisang Raut* atau *Piso Pangarit*, yang berfungsi memperkuat koordinasi dan keharmonisan dalam pelaksanaan adat.[59]

Masyarakat Batak Angkola menganut sistem kekerabatan patrilineal, yang ditandai dengan penggunaan marga sebagai identitas utama, di antaranya Harahap, Siregar, dan Pane. Selain itu, sistem tutur atau adab sapaan yang berjumlah lebih dari 135 jenis masih digunakan dalam interaksi sehari-hari, mencerminkan kompleksitas struktur sosial serta etika komunikasi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Dalam aspek budaya material dan simbolik, Batak Angkola memiliki adat istiadat, pakaian adat, kain ulos khas seperti *abit godang* dan *sadun*, kesenian tradisional, alat musik, serta ornamen khas. Bahasa Batak Angkola juga memiliki sistem tingkatan penggunaan bahasa dan aksara tersendiri yang membedakannya dari etnik lain. Pada masa lampau, bahasa dan aksara Angkola pernah diajarkan secara formal di tingkat pendidikan dasar dan menengah di wilayah Tapanuli Selatan, tidak hanya sebagai sarana pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai media penanaman nilai-nilai budaya dan pembentukan karakter.[60]

---

[59] Upacara Adat Batak Angkola "kami suku batak", https://kamisukubatak.blogspot.com/2017/07/Tradisi-Batak-Angkola-Terlengkap-Se-Indonesia.html, diakses tanggal 30 januari 2026.

[60] Wawancara dengan buyung, selaku tokoh adat, pada tanggal 28 desember 2025.

Dalam konteks lokal, masyarakat Batak Angkola yang bermukim di Batang Toru tetap mempertahankan struktur sosial yang kuat berlandaskan Dalihan Na Tolu, yang mengatur hubungan kekerabatan antara kahanggi (keluarga saudara semarga), mora (keluarga pihak istri atau mertua), dan anak boru (keluarga pihak menantu). Struktur ini tercermin dalam praktik adat dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Budaya Batak Angkola di Batang Toru juga ditandai oleh keberlangsungan adat istiadat seperti Markobar, yaitu tradisi penyampaian nasihat dalam prosesi pernikahan, serta Mangitak, yakni praktik gotong royong dalam berbagai kegiatan sosial. Meskipun menghadapi pengaruh modernisasi, tradisi-tradisi tersebut masih dipraktikkan dan terus dilestarikan sebagai bagian dari upaya mempertahankan identitas budaya masyarakat Batak Angkola.[61]

Batang Toru, sebagai salah satu pusat komunitas Batak Angkola di Tapanuli Selatan, sejumlah adat dan tradisi masih aktif dipraktikkan oleh masyarakat, meskipun dalam perkembangannya mengalami erosi akibat arus modernisasi serta dampak bencana yang terjadi dalam beberapa waktu terakhir. Keberlanjutan praktik adat tersebut tidak terlepas dari peran aktif para tokoh adat yang berupaya mempertahankan nilai-nilai budaya lokal agar tetap relevan dengan kondisi sosial kontemporer.

Upaya pelestarian adat juga mendapat dukungan dari pihak eksternal, seperti perusahaan PT Agincourt Resources (PTAR), yang berkontribusi melalui berbagai program pelatihan dan pendampingan kebudayaan. Program-program

---

[61] Upacara Adat Batak Angkola "kami suku batak", https://kamisukubatak.blogspot.com/2017/07/Tradisi-Batak-Angkola-Terlengkap-Se-Indonesia.html, diakses tanggal 30 januari 2026.

tersebut difokuskan pada penguatan pemahaman dan praktik adat, khususnya yang berkaitan dengan ritual pernikahan dan upacara kematian, yang merupakan aspek penting dalam struktur sosial masyarakat Batak Angkola. Dalam pelaksanaannya, adat dan tradisi tersebut diselaraskan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat, sehingga tercipta bentuk praktik budaya yang adaptif, kontekstual, dan dapat diterima secara sosial maupun religius.[62]

Masyarakat Batak Angkola di Batang Toru, Tapanuli Selatan, hingga saat ini masih mempertahankan berbagai bentuk adat dan tradisi yang berfungsi sebagai penopang identitas budaya serta pengatur kehidupan sosial. Meskipun praktik-praktik adat tersebut mengalami dinamika akibat modernisasi dan perubahan sosial, sejumlah tradisi utama tetap dijalankan secara aktif dalam berbagai peristiwa penting kehidupan masyarakat.

Adat pernikahan yang masih aktif di Batang Toru adalah:

1. Markobar (nasihat pernikahan) dalam Adat Pernikahan

   Markobar merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan. Markobar adalah prosesi penyampaian nasihat leluhur kepada pasangan pengantin baru melalui tuturan adat yang sarat makna simbolik, disertai penggunaan ulos sebagai lambang restu dan ikatan sosial. Tradisi ini berfungsi sebagai media transmisi nilai moral, etika berumah tangga, serta tanggung jawab sosial. Pada tahun 2025, Markobar kembali dibor ulang dan

[62] Menjaga Nyala Tradisi : Upaya Melestarikan Adat Markobar di Batang Toru, “Metro Daily”, https://metrodaily.jawapos.com/seni-budaya/2355625701/menjaga-nyala-tradisi-upaya-melestarikan-adat-markobar-di-batang-toru , diakses tanggal 30 januari 2026.

diperkuat pelaksanaannya di Desa Wek III dan Desa Telo sebagai upaya pelestarian agar tidak mengalami kepunahan.

2. Mangupa dalam Adat Pernikahan

Mangupa yaitu ritual pra-pernikahan yang melibatkan barisan keluarga untuk membawa hantaran adat kepada calon pengantin. Mangupa memiliki makna simbolik sebagai ungkapan doa, harapan, serta pengakuan sosial terhadap ikatan pernikahan yang akan terjalin. Hingga kini, Mangupa masih menjadi penanda identitas sosial dan status kekerabatan dalam struktur masyarakat Batak Angkola.[63]

Selain adat pernikahan ada juga tradisi kematian pada masyarakat batak angkola, yaitu:

1. Horja Siluluton (Siluluton) dalam Tradisi Kematian

Horja siluluton merupakan upacara duka yang dilaksanakan secara sederhana namun tetap berlandaskan adat Dalihan Na Tolu. Prosesi ini melibatkan musyawarah adat (*martahi*), serta dalam kondisi tertentu disertai penyembelihan kerbau sebagai simbol penghormatan terakhir dan upaya menjaga nama baik almarhum. Pelaksanaan Siluluton dianggap wajib apabila almarhum meninggalkan keturunan, sebagai bentuk tanggung jawab adat keluarga. Melalui rangkaian ritual tersebut, nilai solidaritas, hierarki kekerabatan, dan penghormatan terhadap tatanan adat tetap ditegaskan di tengah suasana kedukaan.

---

[63]Menjaga Nyala Tradisi : Upaya Melestarikan Adat Markobar di Batang Toru, “Metro Daily”, https://metrodaily.jawapos.com/seni-budaya/2355625701/menjaga-nyala-tradisi-upaya-melestarikan-adat-markobar-di-batang-toru , diakses tanggal 30 januari 2026.

2. Mangongkal Holi atau Saring-Saring

Mangongkal Holi atau Saring-Saring yang berfungsi sebagai tahap persiapan awal dalam prosesi duka. Tradisi ini menekankan musyawarah adat untuk menentukan tata cara pelaksanaan upacara kematian, sehingga seluruh rangkaian prosesi berjalan sesuai dengan norma adat dan kesepakatan bersama.[64]

Di luar konteks pernikahan dan kematian, masyarakat Batak Angkola di Batang Toru juga masih mempraktikkan tradisi sosial dan budaya lain, yaitu:

1. Mangitak Tradisi Batak Angkola

   Mangitak yaitu bentuk gotong royong yang bersifat sakral dan kolektif. Mangitak dilakukan dalam berbagai kegiatan, termasuk pemulihan pascabencana serta aktivitas keseharian masyarakat. Tradisi ini berfungsi memperkuat solidaritas marga dan mempererat hubungan sosial antaranggota komunitas.

2. Penggunaan Ulos dan Gondang

   Penggunaan ulos dan gondang juga masih menjadi bagian penting dalam berbagai pesta adat. Ulos, sebagai kain tenun tradisional, tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan ritual, tetapi juga sebagai simbol status sosial dan legitimasi adat. Sementara itu, gondang sebagai musik adat berperan dalam membangun suasana sakral sekaligus menegaskan identitas budaya Batak Angkola.

---

[64] Arbanur Rasyid, dan Rayendriani Fahmei Lubis, Tradisi mansyarakat angkola dalam penyembelihan kerbau pada upacara kematian, (Indramayu: CV. Adanu Abimata), 2021, hal 3-4.

3. Sistem Tutur (sapaan)

Sistem tutur (sapaan) masih hidup dan digunakan secara aktif. Terdapat sekitar 135 jenis sapaan adat yang mengatur etika berbahasa dan hubungan kekerabatan dalam interaksi sehari-hari. Keberadaan sistem tutur ini menunjukkan kompleksitas struktur sosial masyarakat Batak Angkola serta pentingnya adat dalam mengatur relasi sosial.

3. Tradisi Mangalap Tondi

Selain tradisi-tradisi tersebut, masyarakat Batak Angkola di Batang Toru juga masih mengenal dan mempraktikkan tradisi Mangalap Tondi, yaitu ritual adat yang bertujuan untuk "menjemput kembali tondi" atau semangat hidup seseorang yang diyakini melemah akibat peristiwa tertentu, seperti sakit, musibah, atau trauma. Tradisi ini dilaksanakan melalui rangkaian prosesi adat yang melibatkan keluarga dan tokoh adat, dengan penggunaan simbol-simbol ritual sebagai media pemulihan spiritual dan psikologis. Mangalap Tondi mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Batak Angkola mengenai keseimbangan antara tubuh, jiwa, dan lingkungan sosial, serta menunjukkan bagaimana adat berfungsi sebagai mekanisme pemulihan dan perlindungan individu dalam komunitas.[65] Dengan demikian, ritual ini tidak hanya berperan dalam konteks penyembuhan personal, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan keberlanjutan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat Batak Angkola.

[65] Suku angkola, "Wikipedia", https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Angkola , diakses tanggal 30 januari 2026.

C. Analisis Tradisi Mangalap Tondi Di Kecamatan Batang Toru

Mangalap tondi merupakan salah satu praktik adat dan kepercayaan tradisional yang masih dikenal dan dilaksanakan oleh masyarakat Batak Angkola di Batang Toru, Tapanuli Selatan, serta diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. Secara etimologis, istilah mangalap bermakna menjemput, sedangkan tondi diartikan sebagai roh atau jiwa yang melekat pada diri manusia. Dalam pandangan kosmologi masyarakat Batak Angkola, tondi dipahami sebagai unsur utama yang berperan menjaga keberlangsungan hidup serta keseimbangan antara kondisi fisik, mental, dan hubungan sosial seseorang.

Hal ini selaras dengan yang di sampaikan oppung buyung selaku tokoh adat yang di wawancarai oleh peneliti, beliau mengatakan:

> Tondi itukan roh sebenarnya, badan itu raga, kalau bahasa indonesianya jiwa itu tondi, jiwa itu roh, raga itu badan, mangkanya di sebut jiwa raga, hal itu bisa terpisah dari tubuh kita tetapi kita akan kehilangan akal, tetapi disini bukan tondi yang bentuknya nyawa, tetapi tondi yang bentuknya semangat, itu yang terpisah dari tubuh kita.[66]

Berdasarkan hasil wawancara, tondi dalam pemahaman masyarakat Batak Angkola dipahami sebagai unsur nonfisik yang berkaitan dengan jiwa dan semangat hidup, sedangkan tubuh manusia terdiri atas raga sebagai unsur fisik. Konsep ini sejalan dengan istilah “jiwa raga” dalam bahasa Indonesia, yang menggambarkan kesatuan antara unsur spiritual dan jasmani dalam diri manusia. Namun, informan menegaskan bahwa tondi dalam konteks ritual Mangalap Tondi tidak dimaknai sebagai nyawa yang menentukan hidup dan mati seseorang.

[66] Wawancara dengan Buyung, selaku tokoh adat, pada tanggal 28 Desember 2025

Lebih lanjut dijelaskan bahwa tondi yang dimaksud dalam praktik Mangalap Tondi adalah semangat atau daya batin yang menopang fungsi akal, emosi, dan keberlangsungan aktivitas sosial individu. Dalam kondisi tertentu, seperti mengalami trauma, musibah, atau sakit berkepanjangan, tondi dalam pengertian semangat ini diyakini dapat terpisah sementara dari tubuh. Kondisi tersebut tidak menyebabkan kematian, tetapi dipersepsikan sebagai terganggunya keseimbangan antara raga, jiwa, dan kemampuan berpikir, sehingga diperlukan upaya pemulihan melalui ritual adat.

Dalam konteks masyarakat Batang Toru, Mangalap Tondi umumnya dilakukan ketika seseorang mengalami trauma akibat musibah, kecelakaan, atau peristiwa tertentu yang diyakini menyebabkan terganggunya keseimbangan batin. Ritual ini dipahami bukan semata-mata sebagai praktik magis, melainkan sebagai bentuk ikhtiar adat untuk memulihkan kondisi spiritual dan psikologis individu melalui pendekatan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam tradisi Batak Angkola, mangalap tondi umumnya dilakukan ketika tondi, yang dipahami sebagai roh atau jiwa sekaligus semangat hidup seseorang, diyakini keluar atau menjauh dari tubuh akibat sesuatu tertentu yang bersifat traumatis maupun pelanggaran norma spiritual. Kondisi ini sering dikaitkan dengan kecelakaan fisik, seperti jatuh dari tempat tinggi, kecelakaan lalu lintas, atau salah melangkah, yang memicu keadaan *tarsonggot* (kaget berat). Selain itu, perilaku yang tidak menjaga etika, seperti meludah dan buang air kecil sembarangan, juga dipersepsikan dapat menyebabkan terganggunya

keseimbangan tondi dalam diri individu. Sesuai dengan yang di sampaikan oleh oppung buyung yaitu:

> Sesuatu penyebab yang membuat tondi bisa terpisah yaitu bisa saja karna terjatuh di tempat yang borgo-borgo (ada penunggu/makhluk goib) seperti tempat-tempat angker yang diduga ada penunggunya dan tidak menjaga etika.[67]

Berdasarkan wawancara diatas, salah satu penyebab terpisahnya tondi dari tubuh seseorang diyakini terjadi ketika individu terjatuh atau mengalami peristiwa tertentu di lokasi yang disebut *borgo-borgo*, yaitu tempat yang dipercaya memiliki penunggu atau makhluk gaib. Tempat-tempat tersebut umumnya dipersepsikan sebagai kawasan angker yang memiliki kekuatan nonfisik dan dapat memengaruhi kondisi batin manusia. Kejadian yang berlangsung di lokasi semacam ini diyakini dapat mengganggu keseimbangan antara raga dan semangat hidup seseorang. Oleh karena itu, dalam pemahaman masyarakat, peristiwa jatuh atau mengalami trauma di tempat borgo-borgo sering dianggap sebagai alasan dilakukannya ritual mangalap tondi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pelaksanaan ritual mangalap tondi dilakukan dengan penuh keseriusan dan harus benar-benar mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Setiap tahapan prosesi dijalankan secara tertib karena pelanggaran terhadap aturan diyakini dapat memengaruhi keberhasilan penjemputan tondi. Dalam situasi tertentu, ketika ada orang lain yang melintas saat prosesi berlangsung, masyarakat sekitar umumnya telah memahami konteks

[67] Wawancara dengan Buyung, selaku tokoh adat, pada tanggal 28 Desember 2025

ritual tersebut sehingga tidak menyapa atau memanggil pihak yang sedang melaksanakan prosesi.

Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap pelaksanaan tradisi mangalap tondi, ditemukan penggunaan berbagai benda, ucapan, dan gerakan simbolik dalam rangkaian ritual. Temuan-temuan tersebut selanjutnya dianalisis berdasarkan data observasi lapangan yang telah dihimpun. Analisis dilakukan untuk memahami makna yang terkandung di balik setiap unsur ritual yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes yang mengklasifikasikan makna ke dalam tiga tataran, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi dipahami sebagai makna harfiah yang merujuk langsung pada objek atau peristiwa sebagaimana yang tampak secara nyata. Konotasi merupakan makna tersirat yang terbentuk melalui pengalaman, nilai budaya, dan konteks sosial, sedangkan mitos dipahami sebagai konotasi yang telah menguat dan berfungsi membenarkan nilai-nilai dominan dalam suatu kelompok masyarakat.

1. Benda-Benda yang di Gunakan dalam Tradisi Mangalap Tondi

Adapun benda-benda yang digunakan dalam tradisi mangalap tondi terdiri atas delapan unsur, yaitu ayam utuh, garam, telur, rokok, air, beras , jeruk purut, daun sirih, dan kain jarik. Seluruh perlengkapan tersebut wajib disiapkan secara lengkap dan sesuai dengan arahan dukun atau orang pintar yang memberikan petunjuk pelaksanaan ritual. Apabila salah satu bahan tidak

terpenuhi atau tidak sesuai dengan ketentuan, maka penjemputan tondi diyakini tidak akan berhasil dan ritual harus diulang kembali.

a. Ayam Utuh yang di Gunakan dalam Tradisi Mangalap Tondi

Gambar 4.2
Ayam Bakar Utuh



Ayam bakar yang digunakan dalam tradisi mangalap tondi adalah ayam kampung yang berfungsi sebagai sesajen utama dan melambangkan kehidupan yang utuh, dengan harapan agar tondi yang telah pergi dapat kembali menyatu ke dalam tubuh pemiliknya. Ayam kampung bakar utuh tersebut diletakkan di lokasi yang diyakini sebagai tempat tertinggalnya tondi. Penggunaan ayam kampung ini merepresentasikan bentuk pengorbanan dan kesungguhan keluarga, sekaligus dipercaya sebagai media penghubung antara manusia dan dunia gaib agar ritual berlangsung lancar serta membawa keselamatan dan kesembuhan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang di sampaikan oppung buyung yaitu:

> Dalam mangalap tondi, ayam kampung bakar itu dijadikan sesajen utama karena melambangkan hidup yang utuh, supaya tondi yang sudah pergi bisa kembali ke badan pemiliknya. Ayam bakar itu diletakkan di tempat kejadian. Ayam kampung ini dipakai sebagai tanda kesungguhan dan pengorbanan keluarga, sekaligus sebagai

> perantara agar hubungan dengan alam gaib baik dan orang yang sakit bisa selamat serta sembuh.[68]

Penggunaan ayam kampung bakar utuh tidak sekadar dipahami sebagai pelengkap ritual, melainkan memiliki makna simbolik yang kuat dalam pandangan masyarakat. Ayam utuh dipersepsikan sebagai representasi keutuhan hidup yang diharapkan dapat dipulihkan melalui kembalinya tondi ke dalam tubuh pemiliknya. Selain itu, praktik ini menegaskan keyakinan kolektif masyarakat bahwa keberhasilan ritual sangat bergantung pada kesungguhan niat dan ketaatan keluarga terhadap tata cara adat yang berlaku.

1) Denotasi

Ayam lengkap dengan seluruh bagian tubuhnya yang dimasak dengan cara dibakar dapat didefinisikan secara denotatif sebagai seekor ayam yang disajikan dalam keadaan utuh tanpa mengalami pemotongan pada bagian-bagian tertentu. Ayam tersebut diolah melalui proses pemanggangan dengan paparan panas langsung hingga mencapai tingkat kematangan yang diinginkan. Proses pembakaran ini menghasilkan perubahan fisik pada ayam, seperti perubahan tekstur daging, warna permukaan, serta aroma khas yang muncul akibat reaksi pemanasan.

2) Konotasi

Ayam bakar dalam tradisi mangalap tondi dimaknai sebagai simbol pengorbanan yang merepresentasikan kesediaan keluarga untuk

[68] Wawancara dengan Buyung, selaku tokoh adat, pada tanggal 28 Desember 2025.

menyerahkan sesuatu yang bernilai demi pemulihan tondi. Makna ini mencerminkan kesungguhan dan tanggung jawab moral keluarga dalam menjaga keseimbangan hidup serta keselamatan anggota keluarga yang mengalami gangguan tondi. Dengan demikian, ayam bakar tidak hanya dipahami sebagai sesajen ritual, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai sosial dan spiritual yang hidup dalam sistem kepercayaan masyarakat Batak Angkola.

3) Mitos

Ayam bakar utuh dalam tradisi mangalap tondi diyakini memiliki kekuatan simbolik untuk membantu mengembalikan tondi secara lengkap. Keutuhan ayam dipahami sebagai gambaran keutuhan diri manusia, sehingga diharapkan tondi yang kembali juga dalam keadaan utuh dan tidak terpecah. Keyakinan ini menunjukkan bahwa bentuk sesajen memiliki makna penting dalam menyampaikan harapan pemulihan spiritual menurut kepercayaan masyarakat Batak Angkola.

b. Garam yang di Gunakan dalam Tradisi Mangalap Tondi

Gambar 4.3
Garam



Garam digunakan dalam ritual mangalap tondi sebagai bahan pendukung yang berfungsi menjaga kesucian dan kestabilan spiritual selama prosesi ritual berlangsung. Kehadiran garam bersama sesajen lainnya dimaknai sebagai simbol ketahanan, perlindungan, dan pemeliharaan kehidupan agar tondi yang dipanggil dapat kembali dengan baik. Dengan demikian, garam tidak hanya berperan sebagai pelengkap ritual, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mendukung terciptanya keseimbangan spiritual dalam pelaksanaan mangalap tondi.

> Garam itu dipakai dalam mangalap tondi karena sifatnya kuat, sama seperti garam yang bisa mengawetkan makanan supaya tidak cepat rusak. Jadi garam diletakkan bersama sesajen agar tondi yang dipanggil tetap terjaga dan tidak terganggu oleh hal-hal yang buruk. Menurut orang tua-tua, garam itu semacam pertahanan supaya proses penjemputan tondi berjalan aman sampai selesai.[69]

Makna garam dalam ritual mangalap tondi tidak hanya dipahami secara simbolik, tetapi juga dianalogikan dengan fungsi garam dalam kehidupan sehari-hari. Sifat garam yang mampu mengawetkan makanan dipersepsikan sebagai bentuk pertahanan dan perlindungan terhadap gangguan yang dapat menghambat kembalinya tondi. Hal ini memperlihatkan bahwa pemaknaan simbol ritual berangkat dari pengalaman praktis masyarakat yang kemudian dihubungkan dengan keyakinan spiritual mereka. Dengan demikian, garam berfungsi sebagai simbol pengikat antara realitas material dan dimensi spiritual dalam sistem kepercayaan masyarakat Batak Angkola.

[69] Wawancara dengan kasmin, selaku dukun/orang pintar, pada tanggal 8 Desember 2025

1) Denotasi

Garam merupakan bahan mineral alami yang berwarna putih dan memiliki rasa asin. Dalam kehidupan sehari-hari, garam umum digunakan sebagai bumbu masakan untuk memberi cita rasa serta sebagai bahan pengawet makanan agar tidak cepat rusak. Pengertian denotatif ini menempatkan garam sebagai objek fisik yang memiliki fungsi praktis dan dapat diamati secara langsung tanpa melibatkan makna simbolik.

2) Konotasi

Garam dalam tradisi mangalap tondi dimaknai sebagai simbol ketabahan, keabadian, dan pelestarian kehidupan. Makna ini muncul dari pemahaman masyarakat terhadap fungsi garam yang mampu menjaga dan mengawetkan, sehingga dianalogikan sebagai upaya melindungi tondi agar tetap utuh dan tidak mengalami gangguan. Dengan demikian, garam tidak hanya berfungsi sebagai bahan ritual, tetapi juga merepresentasikan harapan akan ketahanan spiritual dan keberlangsungan hidup individu yang menjalani ritual mangalap tondi.

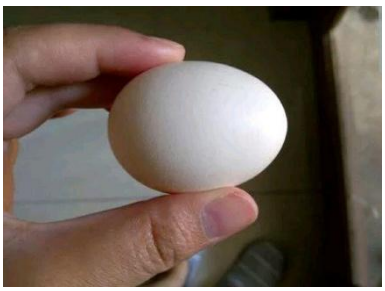
3) Mitos

Dalam kepercayaan masyarakat Batak Angkola, garam pada tataran mitos dipandang sebagai unsur yang memiliki kemurnian dan kekuatan spiritual. Garam diyakini mampu memanggil roh leluhur sekaligus

memperkuat keberhasilan ritual, sehingga tondi dapat kembali tanpa hambatan dari kekuatan gaib yang mengganggu. Pemaknaan ini menempatkan garam sebagai medium sakral yang berfungsi menghubungkan manusia dengan dunia leluhur dan ranah spiritual dalam tradisi mangalap tondi.

c. Telur yang di Gunakan dalam Tradisi Mangalap Tondi

Gambar 4.4
Telur Kampung



Telur digunakan dalam ritual mangalap tondi sebagai pelengkap sesajen yang berfungsi mendukung proses pemanggilan dan pemulihan tondi. Kehadiran telur bersama bahan ritual lainnya dimaknai sebagai simbol awal kehidupan, kelahiran kembali, serta harapan agar kondisi individu yang mengalami gangguan tondi dapat pulih seperti semula. Selain itu, telur dipercaya memiliki kekuatan berlapis yang tersimpan dalam struktur kulit, putih, dan kuning telur, yang melambangkan perlindungan, kekuatan hidup, dan inti kehidupan dalam proses pemulihan tondi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang di sampaikan oleh ibu siti:

> Kalau mangalap tondi, telur itu tidak pernah ditinggalkan karena dianggap menyimpan kehidupan. Kulit, putih, dan kuning telur itu seperti lapisan-lapisan pelindung, sehingga dipercaya memiliki

kekuatan yang berlapis. Karena itulah telur dipakai supaya tondi yang dipanggil bisa kembali dengan baik dan orangnya berangsur pulih.[70]

1) Denotasi

Dalam pengertian denotasi, telur dipahami sebagai hasil reproduksi ayam betina yang berbentuk bulat atau lonjong dan memiliki cangkang yang keras. Telur secara umum dimanfaatkan sebagai bahan pangan yang bernilai gizi dan mudah diolah dalam kehidupan sehari-hari. Telur dipandang sebagai benda alami yang digunakan untuk keperluan sehari-hari dan dapat dilihat secara langsung.

2) Konotasi

Pada tataran konotasi, telur dimaknai sebagai simbol kehidupan baru, kesuburan, dan kelahiran kembali. Dalam konteks ritual mangalap tondi, telur melambangkan proses kembalinya tondi ke dalam tubuh, sebagaimana kehidupan baru yang tumbuh dan berkembang dari dalam telur. Pemaknaan ini menunjukkan harapan masyarakat agar individu yang mengalami gangguan tondi dapat memperoleh pemulihan dan memulai kembali kehidupannya secara utuh.

3) Mitos

Pada tataran mitos, telur dipercaya memiliki kekuatan spiritual untuk memanggil sekaligus mengikat tondi agar bersedia kembali ke tubuh pemiliknya. Setiap bagian telur dimaknai memiliki peran khusus, di mana putih telur diyakini berfungsi sebagai pelindung yang menjaga

[70] Wawancara dengan Siti, selaku pelaku budaya, pada tanggal 5 januari 2026

tondi dari gangguan, sementara kuning telur melambangkan sumber kehidupan baru bagi tondi yang telah kembali. Kepercayaan ini menunjukkan bahwa telur diposisikan sebagai media sakral yang mengandung kekuatan gaib dan berperan penting dalam keberhasilan ritual mangalap tondi.

d. Rokok yang di Gunakan dalam Tradisi Mangalap Tondi

Gambar 4.5
Sebatang Rokok



Rokok digunakan dalam ritual mangalap tondi sebagai media simbolik untuk menyampaikan penghormatan dan doa kepada kekuatan spiritual serta roh leluhur. Kehadiran rokok dalam rangkaian sesajen dipahami sebagai bentuk sapaan dan perantara komunikasi antara manusia dengan dunia gaib. Rokok biasanya diletakkan atau dibakar sebagai bagian dari sesajen, yang diyakini membantu memperlancar penyampaian niat dan permohonan dalam proses pemanggilan tondi. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan buyung:

> Rokok itu di sertakan dalam mangalap tondi sebagai tanda hormat kepada yang tidak kelihatan. Rokok dibakar atau diletakkan supaya doa dan niat kami sampai kepada roh leluhur dan penjaga tempat. Menurut orang tua-

> tua, asap rokok itu jadi perantara agar permohonan kami diterima dan ritual bisa berjalan lancar.[71]

Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan rokok dalam ritual mangalap tondi dipahami sebagai bentuk penghormatan dan sarana komunikasi dengan kekuatan spiritual. Asap rokok dimaknai sebagai media yang mengantarkan doa dan niat manusia menuju roh leluhur serta penjaga tempat. Rokok tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap sesajen, tetapi memiliki peran simbolik dalam memperlancar proses pemanggilan tondi.

1) Denotasi

Makna dasar rokok yang tampak adalah sebagai benda fisik berbentuk silinder yang terbuat dari tembakau dan kertas. Rokok digunakan dengan cara dibakar sehingga menghasilkan asap yang kemudian dihisap melalui ujung lainnya. Dalam makna ini, rokok dipahami secara langsung berdasarkan wujud, bahan, dan cara penggunaannya sebagaimana dapat diamati oleh pancaindra tanpa melibatkan penafsiran makna lain di luar fungsi dasarnya.

2) Konotasi

Dalam makna konotasi, rokok dipahami sebagai simbol penghubung sekaligus bentuk penghormatan dalam sistem kepercayaan tertentu. Asap rokok diyakini berperan sebagai media untuk menyampaikan doa serta sarana komunikasi antara manusia dan dunia

[71] Wawancara dengan Buyung, selaku tokoh adat, pada tanggal 28 Desember 2025.

gaib. Dengan demikian, rokok tidak hanya dimaknai sebagai benda fisik, tetapi juga sebagai perantara simbolik yang mencerminkan hubungan spiritual antara manusia dan kekuatan supranatural.

3) Mitos

Dalam analisis mitos, asap rokok dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang mampu memanggil, menuntun, dan mengarahkan tondi agar kembali ke tubuh pemiliknya. Asap tersebut dipahami sebagai jalur spiritual yang tidak kasat mata, yang berfungsi sebagai penghubung antara dunia manusia dan alam gaib. Kepercayaan ini membentuk mitos bahwa rokok bukan sekadar benda ritual, melainkan sarana sakral yang berperan penting dalam proses pemulihan dan penyatuan kembali tondi dengan raga manusia.

e. Air yang di Gunakan dalam Tradisi Mangalap Tondi

Gambar 4.6
Air Mengalir



Air dalam ritual mangalap tondi digunakan sebagai media pembersihan dan pemulihan yang memiliki makna spiritual. Air tersebut dipercikkan di tempat kejadian saat proses pemanggilan tondi, sebagai upaya membersihkan

dan menenangkan ruang yang diyakini menjadi lokasi terpisahnya tondi. Dalam pelaksanaannya, air yang digunakan harus berasal dari air mengalir dan tidak diperkenankan menggunakan air mineral kemasan, karena air mengalir dipercaya memiliki kekuatan alami untuk memulihkan keseimbangan dan kesucian jalur spiritual.

> Air yang digunakan sebagai media pembersihan dan pemulihan yang memiliki makna spiritual. Air tersebut dipercikkan di tempat kejadian saat proses pemanggilan tondi, bukan kepada orang yang bersangkutan, sebagai upaya membersihkan dan menenangkan ruang yang diyakini menjadi lokasi terpisahnya tondi. Air yang digunakan harus berasal dari air mengalir dan tidak diperkenankan menggunakan air mineral kemasan, karena air mengalir dipercaya memiliki kekuatan alami.[72]

Penggunaan air mengalir menegaskan keyakinan masyarakat bahwa unsur alam yang masih "hidup" memiliki kekuatan untuk membersihkan, menenangkan, dan memulihkan keseimbangan ruang spiritual. Dengan memercikkan air di tempat kejadian, ritual ini difokuskan pada pemulihan kondisi ruang yang diyakini menjadi titik terpisahnya tondi, sehingga membuka jalan bagi kembalinya tondi ke tubuh pemiliknya.

1) Denotasi

Secara denotasi, air merupakan cairan bening yang tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa, yang memiliki peran penting dalam menunjang kehidupan sehari-hari. Air digunakan untuk minum, mandi, memasak, membersihkan, serta berbagai aktivitas lain yang mendukung kesehatan dan kelangsungan hidup manusia. Sebagai salah

[72] Wawancara dengan Royati, selaku masyarakat, pada tanggal 17 januari 2026

satu sumber daya alam yang esensial, keberadaan air menjadi dasar bagi keseimbangan ekosistem dan kelangsungan berbagai bentuk kehidupan di bumi.

2) Konotasi

Dalam makna konotasi, air dimaknai sebagai simbol pembersihan, ketenangan, dan pemulihan yang memiliki makna spiritual dalam berbagai praktik ritual. Air dalam ritual melambangkan proses penyucian diri, sekaligus berperan untuk menenangkan dan menyeimbangkan kondisi jiwa serta raga. Air tidak hanya dilihat sebagai benda fisik, tetapi juga sebagai simbol yang menunjukkan upaya manusia untuk mencapai keseimbangan dan keharmonisan dengan lingkungan serta kekuatan spiritual.

c) Mitos

Dalam analisis mitos, air dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang penting dalam proses mangalap tondi. Air dianggap sebagai jalan bagi tondi untuk kembali ke tubuh pemiliknya, sekaligus mampu menetralkan gangguan gaib yang mungkin menghalangi kembalinya tondi. Selain itu, air juga diyakini berperan dalam mengembalikan keseimbangan jiwa dan tubuh individu yang menjalani ritual, sehingga menghadirkan ketenangan dan keselarasan spiritual. Dengan demikian, air tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga memiliki makna sakral yang kuat dalam konteks kepercayaan dan praktik ritual masyarakat.

f. Beras yang di Gunakan dalam Tradisi Mangalap Tondi

Gambar 4.7
Beras



Dalam ritual mangalap tondi, beras digunakan sebagai simbol penguat kehidupan dan keberlanjutan hidup, menekankan pentingnya kesuburan dan kelangsungan energi vital. Beras dalam praktik ritual tidak diposisikan sebagai sesajen yang berdiri sendiri, melainkan dicampurkan ke dalam air ritual untuk meningkatkan kekuatan simbolik air tersebut. Air yang telah dicampur dengan beras kemudian digunakan untuk memercikkan di tempat kejadian, diyakini mampu membersihkan, menenangkan, dan memfasilitasi kembalinya tondi ke tubuh pemiliknya melalui jalur spiritual. Dengan demikian, beras berperan tidak hanya sebagai bahan fisik, tetapi juga sebagai elemen simbolik yang memperkuat makna pembersihan dan pemulihan dalam ritual. Hal tersebut sesuai dengan wawancara bersama oppung buyung selaku tokoh adat:

> Beras itu kami campurkan ke dalam air waktu ritual, bukan sebagai sesajen sendiri. Air yang sudah dicampur beras itu nanti dipercikkan di tempat kejadian, supaya tondi bisa kembali dan suasana di situ jadi

bersih, maksudnya bersih dari gangguan gaib supaya suasananya tenang.[73]

1) Denotasi

Beras merupakan butiran padi yang telah dikupas kulitnya dan digunakan sebagai bahan makanan pokok bagi manusia. Beras dikenal karena bentuknya yang kecil, berwarna putih atau kekuningan, mudah dimasak, serta menjadi sumber karbohidrat utama yang memberikan energi bagi tubuh. Dalam pengertian ini, beras dipahami semata-mata sebagai benda fisik yang memiliki wujud, fungsi, dan kegunaan tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

2) Konotasi

Beras dimaknai sebagai simbol sumber kehidupan, kemakmuran, dan penguat jiwa. Kehadirannya dalam ritual mangalap tondi mencerminkan harapan dan keyakinan bahwa tondi yang kembali akan membawa kesehatan, kekuatan, serta keberlanjutan hidup bagi pemiliknya. Beras tidak hanya dipandang sebagai bahan fisik, tetapi juga sebagai perantara simbolik yang menegaskan nilai-nilai kehidupan, kesejahteraan, dan energi vital, sehingga menjadi unsur penting dalam proses pemulihan spiritual dan keseimbangan jiwa-raga. Melalui simbol beras, masyarakat Batak Angkola menegaskan keterkaitan antara pemenuhan kebutuhan dasar manusia dan pemeliharaan dimensi spiritual dalam tatanan hidup mereka.

[73] Wawancara dengan Buyung, selaku tokoh adat, pada tanggal 28 Desember 2025

3) Mitos

Beras dipercaya memiliki kekuatan khusus untuk menarik dan menambatkan tondi agar tidak meninggalkan tubuh pemiliknya. Keyakinan ini menunjukkan bahwa beras bukan sekadar bahan fisik, tetapi berperan sebagai media sakral yang menjaga ikatan spiritual antara tondi dan pemiliknya. Dengan menggunakan beras dalam ritual, masyarakat meyakini bahwa energi hidup dan kekuatan vital dapat diperkuat, sehingga tondi tetap berada pada tubuhnya dan pemiliknya memperoleh keseimbangan, kesehatan, serta keberlanjutan hidup.

g. Jeruk Purut yang di Gunakan dalam Tradisi Mangalap Tondi

Gambar 4.8
Jeruk Purut



Jeruk purut digunakan dalam ritual mangalap tondi sebagai sarana pembersihan dan penolak pengaruh negatif. Aroma khas yang dihasilkan oleh jeruk purut dimaknai mampu menetralisasi pengaruh buruk yang mengganggu keseimbangan spiritual. Dalam praktik ritual, jeruk purut tidak digunakan secara terpisah, melainkan dicampurkan ke dalam air bersama beras. Penggunaan jeruk purut sebagai campuran air ini merepresentasikan

proses penyucian dan penetralan ruang serta kondisi spiritual, dengan tujuan menciptakan suasana yang aman dan kondusif bagi kembalinya tondi serta mencegah adanya gangguan gaib yang dapat menghambat proses pemulihan. Hal ini tentunya sesuai dengan hasil wawancara bersama bapak Kasmin:

> Jeruk purut ini di campur ke dalam air bareng beras. Baunya bisa mengusir pengaruh jelek dan menenangkan tempat, biar tondi bisa kembali ke tubuhnya dengan aman dan tidak ada gangguan gaib.[74]

1) Denotasi

Jeruk purut adalah jenis buah berkulit hijau dengan permukaan berkeriput dan tekstur yang khas. Buah ini dikenal menghasilkan aroma segar dan tajam yang mudah dikenali. Jeruk purut dipahami sebagai benda fisik yang memiliki bentuk, warna, tekstur, dan aroma tertentu.

2) Konotasi

Jeruk purut dimaknai sebagai simbol pembersihan diri, penyegaran, dan penolak pengaruh buruk yang dapat mengganggu keseimbangan spiritual. Keharumannya yang khas dipercaya mampu menetralisasi energi negatif, menenangkan ruang, serta membantu menciptakan kondisi yang kondusif bagi kelancaran ritual mangalap tondi. Dengan demikian, jeruk purut tidak hanya dipahami sebagai buah fisik, tetapi juga sebagai media simbolik yang berperan dalam memulihkan

[74] Wawancara dengan kasmin, selaku dukun/orang pintar, pada tanggal 8 Desember 2025

keseimbangan spiritual dan menjaga keselamatan serta keharmonisan bagi individu yang menjalani ritual.

3) Mitos

Jeruk purut dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang penting dalam ritual mangalap tondi. Buah ini diyakini mampu mengusir gangguan gaib yang dapat menghalangi kembalinya tondi, sekaligus membuka jalan agar tondi dapat kembali ke tubuh pemiliknya dengan lancar. Keyakinan ini menunjukkan bahwa jeruk purut bukan sekadar benda fisik, tetapi juga berperan sebagai media sakral yang menjaga keselamatan spiritual, menenangkan energi di sekitar lokasi ritual, dan memastikan proses pemulihan jiwa dan raga berjalan dengan baik. Dengan demikian, jeruk purut menjadi simbol perlindungan dan fasilitator kembalinya tondi dalam praktik kepercayaan masyarakat.

h. Daun Sirih yang di Gunakan dalam Tradisi Mangalap Tondi

Gambar 4.9
Daun Sirih



Daun sirih dipakai dalam ritual mangalap tondi sebagai simbol untuk menjaga kesucian dan keseimbangan spiritual. Dalam ritual, daun sirih dicampur ke dalam air bersama bahan lain seperti beras dan jeruk purut.

Air campuran ini kemudian dipercikkan di tempat kejadian yang diyakini menjadi lokasi tertinggalnya tondi. Tujuan dari pemercikan ini adalah untuk membersihkan dan menetralkan ruang secara spiritual, menciptakan suasana yang tenang dan aman, sehingga mempermudah tondi kembali ke tubuh pemiliknya. Hal ini tentunya sesuai dengan hasil wawancara bersama bapak Kasmin:

> Daun sirih nantinya akan di campur ke dalam air bareng beras sama jeruk purut, nanti airnya di percikkan di tempat kejadian biar tempatnya bersih dan tenang, supaya tondi bisa kembali.[75]

1) Denotasi

Daun sirih adalah daun dari tanaman merambat yang berwarna hijau dan memiliki permukaan yang halus serta berbentuk hati atau oval. Daun ini dikenal karena ukurannya yang relatif kecil hingga sedang, serta teksturnya yang lentur dan aromanya yang khas ketika diremas. Dalam pengertian ini, daun sirih dipahami semata-mata sebagai benda fisik dengan bentuk, warna, dan sifat tertentu.

2) Konotasi

Dalam makna konotatif, daun sirih dimaknai sebagai simbol kesucian, penghormatan, dan perekat hubungan antara manusia dan alam gaib. Kehadirannya dalam ritual mangalap tondi mencerminkan keyakinan bahwa daun sirih mampu menjaga keseimbangan spiritual serta memperkuat ikatan antara dunia manusia dan kekuatan supranatural. Selain itu, daun sirih juga dipandang sebagai media

[75] Wawancara dengan kasmin, selaku dukun/orang pintar, pada tanggal 8 Desember 2025

simbolik yang membersihkan, menenangkan, dan menciptakan kondisi aman dalam ruang ritual, sehingga mendukung proses pemanggilan dan kembalinya tondi. Dengan demikian, daun sirih tidak hanya dipahami secara fisik sebagai daun hijau, tetapi juga sebagai elemen penting dalam praktik spiritual dan simbolik masyarakat.

3) Mitos

Dalam perspektif mitos, daun sirih dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang penting dalam ritual mangalap tondi. Daun ini diyakini mampu membuka jalur komunikasi antara manusia dan dunia gaib, sehingga memudahkan proses pemanggilan tondi. Selain itu, daun sirih dipercaya dapat menenangkan tondi yang berada di luar tubuh pemiliknya, menjaga agar energi spiritual tetap seimbang, dan memastikan ritual berjalan dengan lancar tanpa gangguan. Keyakinan ini menunjukkan bahwa daun sirih bukan sekadar benda fisik, tetapi juga berperan sebagai media sakral yang menjaga keselamatan, keseimbangan, dan keberhasilan proses ritual secara spiritual.

i. Kain Jarik yang di Gunakan dalam Tradisi Mangalap Tondi

Gambar 4.10

Kain Jarik



Kain jarik digunakan dalam ritual mangalap tondi sebagai media pembawa simbolik dalam rangkaian prosesi ritual. Dalam praktiknya, kain jarik difungsikan untuk menggendong sesajen selama perjalanan menuju tempat kejadian yang diyakini sebagai lokasi tertinggalnya tondi. Penggunaan kain jarik pada tahap ini bertujuan menjaga keteraturan, kesakralan, dan keutuhan unsur-unsur ritual sepanjang perjalanan.

Setelah prosesi di tempat kejadian selesai, kain jarik tersebut tetap digunakan dalam perjalanan kembali ke rumah. Penggunaan kain jarik dalam perjalanan pulang diyakini bahwa kain jarik yang digendong berfungsi sebagai media pembawa tondi, sehingga tondi secara simbolik dibawa kembali menuju rumah. Keberhasilan penjemputan tondi dalam prosesi ini bergantung pada kepatuhan keluarga terhadap aturan ritual, salah satunya adalah larangan untuk saling berbicara selama perjalanan. Kepatuhan terhadap ketentuan tersebut diyakini menjaga konsentrasi, kesakralan, dan keterhubungan simbolik antara tondi dan rombongan keluarga, sehingga ritual mangalap tondi dianggap sah, berhasil, serta mampu memulihkan keseimbangan jiwa dan tubuh individu yang diritualkan. Hal ini tentunya sesuai dengan hasil wawancara bersama oppung buyung:

> Kain jarik ini kami pakai buat menggendong sesajen waktu dibawa ke tempat kejadian, biar semuanya tetap tertib dan sakral. Setelah selesai, kainnya tetap dibawa pulang karena dipercaya bisa ‘membawa’ tondi kembali ke rumah. Selama perjalanan, kami dilarang saling bicara

supaya ritual tetap berjalan dengan baik dan tondi bisa kembali dengan aman.[76]

1) Denotasi

Secara denotatif, kain jarik adalah kain panjang yang bermotif dan terbuat dari bahan tekstil, yang biasanya digunakan sebagai alat untuk menggendong atau membungkus benda tertentu. Kain ini dikenal karena ukurannya yang cukup panjang, fleksibilitasnya, serta kemampuannya menahan dan melindungi barang yang dibungkus atau digendong. Dalam pengertian ini, kain jarik dipahami semata-mata sebagai benda fisik dengan fungsi praktis, bentuk, dan motif tertentu, tanpa menekankan makna simbolik atau nilai ritual yang mungkin melekat padanya.

2) Konotasi

Dalam makna konotatif, kain jarik dimaknai sebagai simbol perlindungan, pengikat, dan media pembawa yang memiliki peran penting dalam ritual mangalap tondi. Penggunaan kain jarik selama perjalanan menuju dan kembali dari tempat kejadian bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga memiliki makna simbolik, yakni menjaga kesakralan prosesi ritual dan memastikan keteraturan setiap tahapannya. Selain itu, kain jarik melambangkan pengikatan tondi agar tetap terhubung dengan rombongan keluarga, sehingga secara simbolik tondi dapat kembali dan menyatu kembali dengan tubuh pemiliknya.

[76] Wawancara dengan Buyung, selaku tokoh adat, pada tanggal 28 Desember 2025

Dengan demikian, kain jarik berfungsi sebagai media simbolik yang memperkuat keterikatan spiritual, menjaga keselamatan, dan mendukung keberhasilan ritual secara keseluruhan.

3) Mitos

Makna mitos pada kain jarik terletak pada keyakinan bahwa kain ini berfungsi sebagai media sakral yang "membawa" tondi kembali ke tubuh pemiliknya. Kain jarik bukan hanya benda fisik, tetapi dianggap memiliki kemampuan spiritual untuk menjaga keterikatan tondi selama perjalanan pulang, sehingga tondi tidak tersesat atau meninggalkan tubuh pemiliknya. Keberhasilan ritual sangat bergantung pada kepatuhan keluarga terhadap aturan, seperti larangan berbicara selama perjalanan, karena pelanggaran diyakini dapat memutus hubungan simbolik antara tondi dan kain jarik. Dengan demikian, kain jarik menjadi simbol perlindungan, pengikat, dan media pembawa tondi secara spiritual, yang memastikan ritual berjalan sah dan tujuan pemulihan jiwa serta tubuh tercapai.

2. Ucapan yang di Gunakan dalam Tradisi Mangalap Tondi

Dalam tradisi mangalap tondi, terdapat dua jenis ucapan yang digunakan dalam prosesi ritual. Pertama, ucapan yang diucapkan saat penjemputan tondi di lokasi kejadian, berfungsi sebagai petunjuk dan permohonan agar tondi mau kembali dengan aman ke tubuh pemiliknya. Kedua, ucapan penyatuan yang dilafalkan ketika pemimpin ritual telah kembali ke rumah, bertujuan

untuk menegaskan kembalinya tondi dan menyatukannya kembali dengan tubuh pemiliknya secara simbolik. Kedua ucapan ini memiliki peran penting dalam menjaga kesakralan, konsentrasi, dan keteraturan ritual, serta diyakini menentukan keberhasilan proses pemulihan keseimbangan jiwa dan tubuh individu yang diritualkan.

a. Ucapan Penjemputan

Ucapan penjemputan tondi bersifat opsional, tidak ada teks baku yang harus diikuti, yang penting menggunakan bahasa Batak Angkola dengan kalimat yang bersifat ajakan dan halus. Setibanya di lokasi tempat tertinggalnya tondi, keluarga atau pemimpin ritual cukup mengucapkan apa yang ada di hati mereka untuk mengajak tondi kembali, dengan intonasi lembut dan penuh kehati-hatian, sehingga tondi merasa diajak dan mau kembali ke tubuh pemiliknya. Seperti yang diungkapkan oleh pak kasmin:

> "Madung ro hami boh ucok mangalapko, mulak ma hita, ma pette si ucok i bagas mulak ma tondi tu badan. Waktu di tempat kejadian, kami bilang apa yang ada di hati kami saja, dengan suara lembut, biar tondi mau kembali ke tubuhnya."[77]

Ucapan ini berfungsi sebagai ajakan simbolik yang lembut agar tondi mau kembali, sekaligus menjaga kesakralan ritual dan keterhubungan spiritual antara tondi dengan keluarga. Meskipun ada ucapan yang umum digunakan, intinya keluarga bisa mengucapkan kata-kata apa saja dari hati

[77] Wawancara dengan kasmin, selaku dukun/orang pintar, pada tanggal 8 Desember 2025

yang bersifat ajakan dan penuh kehati-hatian, sehingga ritual tetap sah dan tondi bisa kembali dengan aman.

1) Denotasi

Secara denotasi, ucapan tersebut adalah kalimat lisan berbahasa Batak Angkola yang diucapkan oleh pihak keluarga dalam rangkaian ritual pemanggilan tondi. Kalimat ini terdiri dari susunan kata yang jelas, menyatakan kedatangan keluarga di lokasi ritual dan menyampaikan permohonan agar tondi kembali ke tubuh pemiliknya. ucapan dipahami sebagai kalimat lisan dengan struktur dan arti jelas.

2) Konotasi

Secara konotasi, ucapan penjemputan tondi dimaknai sebagai ajakan yang lembut, penuh perhatian, dan dilakukan tanpa paksaan, sehingga tondi merasa diterima dan aman untuk kembali. Pilihan kata, intonasi, dan cara pengucapannya mencerminkan sikap empati, kasih sayang, serta tanggung jawab keluarga terhadap orang yang kehilangan tondi. Ucapan ini juga merepresentasikan upaya menjaga keseimbangan emosional dan spiritual, sehingga tondi tidak merasa takut atau terganggu, dan proses pemulihan energi serta penyatuan kembali dengan tubuh pemiliknya dapat berlangsung dengan lancar.

3) Mitos

Ucapan penjemputan tondi dipercaya memiliki kekuatan magis dan bersifat sakral, bukan sekadar kata-kata biasa. Setiap kata yang diucapkan diyakini dapat didengar dan dipahami langsung oleh tondi,

sehingga menjadi media komunikasi antara dunia manusia dan dunia gaib. Ucapan ini dipercaya mampu membuka jalur spiritual bagi tondi yang tersesat, menuntunnya kembali untuk menyatu dengan tubuh pemiliknya. Dengan demikian, ucapan penjemputan berperan penting dalam keberhasilan ritual, menjaga keseimbangan jiwa dan tubuh individu, serta memastikan proses pemulihan spiritual berjalan dengan aman dan lancar.

b. Ucapan Penyatuan

Ucapan penyatuan tondi bersifat opsional, sama seperti ucapan penjemputan, sehingga tidak ada teks baku yang harus diikuti. Yang penting, ucapan disampaikan dengan bahasa Batak Angkola yang lembut dan penuh perhatian, menegaskan kembalinya tondi ke tubuh pemiliknya. Salah satu ucapan yang umum digunakan yang di katakan pak kasmin adalah:

> Madung ro hami ucok maroban tondimu, sehat ma ho, mulak ma tondi tu badan. Waktu di rumah, kami bilang apa yang ada di hati kami saja, biar tondi kembali dengan aman ke tubuhnya. [78]

Kutipan ini menunjukkan niat keluarga untuk menyatukan kembali tondi dengan tubuh pemiliknya, sekaligus membawa harapan agar pemulihan fisik dan batin individu yang diritualkan berjalan dengan baik. Meskipun ada ucapan yang umum digunakan, keluarga bisa mengucapkan kata-kata apa saja dari hati yang bersifat ajakan dan penuh kehati-hatian, sehingga ritual tetap sah dan tondi kembali dengan aman.

[78] Wawancara dengan kasmin, selaku dukun/orang pintar, pada tanggal 8 Desember 2025

1) Denotasi

Secara denotasi, ucapan penyatuan tondi merupakan kalimat lisan berbahasa Batak Angkola yang diucapkan oleh keluarga yang menjemput tondi dalam rangkaian ritual mangalap tondi. Ucapan ini dilafalkan setelah rombongan tiba di rumah, sebagai peneguhan agar tondi benar-benar kembali dan menyatu dengan tubuh pemiliknya. Kalimat ini tersusun dari kata-kata yang menyatakan kedatangan keluarga, niat untuk membawa tondi pulang, serta harapan agar individu yang diritualkan menjadi sehat dan pulih.

2) Konotasi

Secara konotasi, ucapan penyatuan tondi mengandung makna sebagai ungkapan harapan, kasih sayang, dan doa kesembuhan dari keluarga kepada orang yang diritualkan. Kalimat ini mencerminkan niat tulus keluarga agar tondi yang telah dipanggil kembali dapat menyatu dengan tubuh pemiliknya, sehingga individu tersebut memperoleh kekuatan fisik dan ketenangan batin. Pilihan kata, intonasi, dan cara pengucapannya yang lembut menunjukkan perhatian, empati, serta rasa tanggung jawab keluarga terhadap kesejahteraan orang yang diritualkan. Dengan demikian, ucapan penyatuan tidak hanya berfungsi secara verbal, tetapi juga sebagai media simbolik yang memperkuat ikatan emosional dan spiritual antara tondi dan keluarga, sekaligus menegaskan harapan akan pemulihan dan keseimbangan hidup.

3) Mitos

Dalam perspektif mitos, ucapan penyatuan tondi diyakini memiliki daya sakral yang kuat, bukan sekadar kata-kata biasa. Setiap kata yang diucapkan dipercaya dapat memanggil tondi dan memulihkan ikatan spiritual antara tondi dengan tubuh pemiliknya. Kepercayaan masyarakat menyatakan bahwa ucapan ini mampu memengaruhi alam gaib, menuntun tondi yang pergi untuk kembali, sekaligus membawa kesehatan, ketenangan, dan keseimbangan hidup bagi individu yang diritualkan. Dengan demikian, ucapan penyatuan berperan sebagai media magis yang memastikan keberhasilan ritual, menjaga keselamatan spiritual, dan menegaskan kembalinya tondi secara simbolik ke tubuh pemiliknya.

3. Tindakan yang di Gunakan dalam Tradisi Mangalap Tondi

Dalam tradisi mangalap tondi, tindakan yang digunakan dilakukan secara sederhana namun penuh makna. Secara umum, tindakan memercikkan air ke lokasi kejadian, sikap diam selama prosesi tidak saling berbicara, serta tindakan menggendong pada ritual sebagai bagian dari rangkaian prosesi. Ketiga tindakan ini dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan kepatuhan terhadap aturan adat, karena dipercaya berpengaruh terhadap keberhasilan pemanggilan tondi dan pemulihan keseimbangan jiwa serta tubuh individu yang diritualkan.[79]

[79] Wawancara dengan Buyung, selaku tokoh adat, pada tanggal 28 Desember 2025

a. Tindakan Memercikkan Air ke Lokasi Kejadian

Tindakan memercikkan air dalam tradisi mangalap tondi dilakukan di lokasi kejadian yang diyakini sebagai tempat tertinggalnya tondi. Air dipercikkan ke tanah atau ruang sekitar lokasi tersebut sebagai bentuk pembersihan dan penenangan secara spiritual. Tindakan ini dimaksudkan untuk menetralkan pengaruh negatif, membersihkan ruang dari gangguan gaib, serta membuka jalan agar tondi dapat dipanggil dan kembali ke tubuh pemiliknya dengan aman. Memercikkan air juga menjadi tanda dimulainya proses pemanggilan tondi, sehingga dilakukan dengan sikap tenang, penuh kehati-hatian, dan mengikuti aturan ritual yang telah ditetapkan.

1) Denotasi

Secara denotasi, tindakan memercikkan air merupakan aktivitas fisik berupa penyiraman atau percikan air ke lokasi kejadian yang diyakini sebagai tempat tertinggalnya tondi. Air digunakan sebagai media ritual yang dipercikkan ke tanah atau area sekitar dengan gerakan tertentu oleh keluarga atau pihak yang melakukan ritual mangalap tondi. Tindakan ini dilakukan secara langsung di tempat kejadian sebagai bagian awal dari rangkaian proses pemanggilan tondi sebelum dilanjutkan ke tahapan ritual berikutnya.

2) Konotasi

Secara konotasi, tindakan memercikkan air dimaknai sebagai simbol pembersihan dan penenangan. Percikan air merepresentasikan usaha keluarga untuk menenangkan suasana, menghilangkan pengaruh

negatif, serta menciptakan kondisi yang aman dan damai agar tondi tidak merasa terancam. Tindakan ini juga mencerminkan sikap penuh kehati-hatian, kasih sayang, dan harapan agar tondi bersedia kembali dengan sukarela ke tubuh pemiliknya.

3) Mitos

Dalam makna mitos, memercikkan air dipercaya memiliki kekuatan sakral yang mampu memengaruhi alam gaib. Air diyakini dapat membuka jalur spiritual antara dunia manusia dan dunia tondi, serta membersihkan tempat dari gangguan makhluk halus yang dapat menghalangi kepulangan tondi. Tindakan ini membangun keyakinan kolektif bahwa tanpa pemercikan air, tondi akan sulit dipanggil atau berisiko tersesat, sehingga ritual mangalap tondi tidak akan berhasil secara sempurna.

b. Tindakan Bersikap Diam Selama Prosesi dan Tidak Saling Berbicara

Tindakan bersikap diam dan tidak saling berbicara dalam tradisi mangalap tondi merupakan aturan yang harus dipatuhi dalam prosesi ritual. Larangan berbicara ini bertujuan menjaga kesakralan dan ketertiban jalannya ritual agar tetap fokus pada pemanggilan tondi. Apabila aturan ini dilanggar dan tetap terjadi percakapan, maka diyakini ritual mangalap tondi tersebut akan gagal dan tondi tidak dapat kembali ke tubuh pemiliknya.[80]

[80] Wawancara dengan Buyung, selaku tokoh adat, pada tanggal 28 Desember 2025

1) Denotasi

Secara denotasi, tindakan bersikap diam dan tidak saling berbicara merupakan perilaku nyata berupa menahan diri dari berbicara selama prosesi mangalap tondi berlangsung, terutama sejak penjemputan hingga perjalanan kembali ke rumah. Tindakan ini dilakukan oleh keluarga atau pihak yang terlibat sebagai bagian dari tata cara ritual yang telah ditetapkan. Sikap diam tersebut terlihat secara langsung dalam bentuk keheningan selama prosesi tanpa adanya percakapan atau komunikasi verbal antarindividu yang terlibat.

2) Konotasi

Secara konotasi, sikap diam dimaknai sebagai bentuk kesungguhan, kehati-hatian, dan penghormatan terhadap tondi yang sedang dijemput. Keheningan tersebut merepresentasikan fokus batin, pengendalian diri, serta sikap rendah hati pihak yang terlibat langsung dalam prosesi agar tidak mengganggu proses kembalinya tondi ke tubuh pemiliknya. Dengan demikian, sikap diam dipahami sebagai upaya menjaga kesakralan ritual agar proses penjemputan tondi berjalan dengan baik dan bermakna.

3) Mitos

Dalam tataran mitos, tindakan diam dipercaya memiliki kekuatan menjaga keterikatan tondi selama perjalanan pulang. Keheningan diyakini menciptakan kondisi yang aman dan tidak mengusik tondi,

sementara pelanggaran berupa berbicara dianggap dapat memutus ikatan tersebut. Oleh karena itu, ketidakpatuhan terhadap aturan ini dipercaya menyebabkan gagalnya ritual mangalap tondi dan tondi tidak berhasil kembali sepenuhnya.

c. Tindakan Menggendong

Dalam tradisi mangalap tondi, tindakan menggendong dilakukan pada dua tahap prosesi dengan makna yang berbeda. Pada saat perjalanan menuju lokasi kejadian, pemimpin prosesi ritual menggendong sesajen sebagai perlengkapan pemanggilan tondi. Setelah prosesi di lokasi selesai, sesajen tidak lagi dibawa pulang dan ditinggalkan di tempat kejadian, sementara tindakan menggendong pada perjalanan kembali ke rumah dimaknai sebagai menggendong tondi yang telah dijemput untuk dibawa pulang dan disatukan kembali dengan tubuh pemiliknya yang sedang menunggu di rumah.[81]

1) Denotasi

Secara denotasi, tindakan menggendong merupakan aktivitas fisik membawa sesuatu dengan menggunakan kain jarik selama prosesi mangalap tondi. Pada perjalanan menuju lokasi kejadian, yang digendong adalah sesajen sebagai perlengkapan ritual. Setelah prosesi di lokasi selesai, tindakan menggendong pada perjalanan pulang dilakukan tanpa membawa sesajen dan diarahkan sebagai bagian dari tahapan akhir ritual.

[81] Wawancara dengan Buyung, selaku tokoh adat, pada tanggal 28 Desember 2025

2) Konotasi

Secara konotasi, tindakan menggendong dimaknai sebagai simbol tanggung jawab, perlindungan, dan kepedulian keluarga terhadap tondi. Peralihan objek yang digendong dari sesajen menuju tondi merepresentasikan perubahan fokus ritual, dari proses pemanggilan menuju proses pengembalian dan penyatuan tondi dengan tubuh pemiliknya. Tindakan ini juga mencerminkan ikatan emosional dan kesungguhan keluarga dalam menjaga keselamatan serta keseimbangan jiwa orang yang diritualkan.

3) Mitos

Dalam kepercayaan masyarakat, tindakan menggendong pada perjalanan pulang diyakini sebagai proses membawa tondi secara nyata meskipun tidak kasatmata. Kain yang digendong dipercaya menjadi media tempat tondi bersemayam sementara hingga tiba di rumah dan disatukan kembali dengan tubuh pemiliknya. Keberhasilan tindakan ini diyakini sangat bergantung pada kepatuhan terhadap aturan ritual, karena pelanggaran dapat menyebabkan tondi tidak sampai atau kembali meninggalkan tubuh pemiliknya.

BAB VI

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tradisi mangalap tondi di Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa tradisi mangalap tondi merupakan bentuk komunikasi budaya yang sarat dengan tanda dan simbol bermakna. Setiap unsur dalam prosesi ritual, baik berupa benda, ucapan, maupun tindakan, tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mencerminkan sistem kepercayaan serta pandangan hidup masyarakat Batak Angkola.

Pada tataran denotasi, tradisi mangalap tondi dipahami sebagai prosesi adat untuk menjemput kembali tondi atau semangat hidup seseorang yang diyakini keluar dari tubuh akibat peristiwa tertentu, seperti ketakutan, kecelakaan, atau musibah. Pada tataran konotasi, ritual ini dimaknai sebagai bentuk kepedulian, kasih sayang, dan tanggung jawab keluarga terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan fisik maupun batin, sekaligus mencerminkan nilai kehati-hatian, kesungguhan, dan penghormatan terhadap tondi. Sementara itu, pada tataran mitos, mangalap tondi merepresentasikan keyakinan kolektif masyarakat Batak Angkola mengenai keterhubungan antara manusia, roh, dan alam semesta, serta pentingnya menjaga keseimbangan spiritual sebagai dasar keharmonisan hidup.

Dengan demikian, tradisi mangalap tondi tidak hanya dapat dipahami sebagai praktik adat semata, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya dan identitas kolektif masyarakat Batak Angkola. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam ritual mangalap tondi berfungsi sebagai sistem makna yang memperkuat solidaritas sosial, mempertegas hubungan kekeluargaan, serta menjaga keberlangsungan nilai spiritual di tengah perubahan sosial dan arus modernisasi.

2. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, semoga dapat diterima untuk menjadi bahan evaluasi dimasa yang akan datang, dan bisa bermanfaat. Saran yang akan peneliti sampaikan sebagai berikut :

1. Untuk Pelaku Adat dan Keluarga Pelaksana Ritual

   Pelaku adat dan keluarga yang terlibat dalam pelaksanaan ritual mangalap tondi diharapkan dapat mulai melakukan pendokumentasian secara tertulis mengenai tahapan ritual, benda-benda yang digunakan, ucapan, serta aturan-aturan adat yang menyertainya. Pendokumentasian ini penting agar pengetahuan mengenai ritual mangalap tondi tidak hanya diwariskan secara lisan, tetapi juga memiliki sumber tertulis sebagai upaya pelestarian budaya.

2. Untuk Masyarakat

   Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kepedulian dan

pemahaman terhadap ritual adat yang ada di lingkungannya, termasuk ritual mangalap tondi, sehingga tumbuh kesadaran kolektif untuk menjaga, menghargai, dan melestarikan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya dan warisan leluhur.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

   Skripsi atau penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki keterbatasan baik dari segi ruang lingkup maupun pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya yang akan mengangkat tema yang serupa dengan penelitian ini, diharapkan dapat mengembangkan kajian secara lebih mendalam, memperluas objek penelitian, serta menggunakan pendekatan atau perspektif keilmuan yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai ritual mangalap tondi dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an:
Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*

Jurnal

Arbanur Rasyid, dan Rayendriani Fahmei Lubis. (2021). Tradisi mansyarakat angkola dalam penyembelihan kerbau pada upacara kematian. Indramayu: CV. Adanu Abimata.

Astuti, Linda, and Khairil Buldani, 'Model Lasswell Dalam Komunikasi Pembangunan', *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 3.3 (2016), pp. 45–50

Blareq, Yoseph Koverino Gedu, and Merry Johanna Purba, 'Filosofi Mangalap Tondi Pada Budaya Batak Toba Dalam Kaitannya Dengan Model Antropologis Stephen Bevans', *Perspektif*, 19.1 (2024), pp. 67–81, doi:10.69621/jpf.v19i1.213

Cmes, Jurnal, Volume Viii, Edisi Juli, Program Studi, Sastra Arab, and F I B Uns, , VIII (2015), pp. 119–29

Firmando, Harisan Boni, 'Orientasi Nilai Budaya Batak Toba, Umat Beragama Di Tapanuli Utara (Analisis Sosiologis)', *Studia Sosia Religia*, 3.2 (2020), pp. 47–69

Jazeri, Mohamad, 'Semiotics of Roland Barthes in Symbols Systems of Javanese Wedding Ceremony', 3.2 (2020), pp. 22–31

Junalius, Simon H Sidabukke, and Ummu Harmain, 'Analisis Spasial Kesesuaian Fungsi Kawasan Daerah Aliran Sungai Batang Toru Di Kecamatan Tarutung Dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tapanuli Utara', *Jurnal Regional Planning*, 6.1 (2024), pp. 23–35, doi:10.36985/jrp.v6i1.1116

'Kumpulan Terjemahan Sastra Angkola Mandailing 1992.Pdf'

Leidonald, Rusdi, Kristina Natalia Manullang, Eri Yusni, and Rizky Febriansyah Siregar, 'Keanekaragaman Ikan Di Sungai Mombang Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan (Fish Diversity in the Mombang River , Batang Toru District , South Tapanuli Regency) Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara (Gamba', *Journal of Aquatic and Fisheries Sciences*, 1.1 (2022), pp. 26–33

Mustofa, Fuadul, and Sigit Purnama, 'Etika Komunikasi Dalam Perspektif Al Qur'an Qs. Ar-Rahman', *Journal on Education*, 06.02 (2024), pp. 12755–64

Pakpahan, Angeli, and Jekmen Sinulingga, 'Semiotika Tahapan Mossak Batak Toba', *Kompetensi*, 16.1 (2023), pp. 30–44, doi:10.36277/kompetensi.v16i1.106

Raihan, Ahmad, Romi Isnanda, Dika Prima Sukma D, Faridz Adli, Khasih Qalbu

Z, and Nurul Hidayah, 'Eksistensi Budaya Tabuik Di Kalangan Generasi Milenial Di Kota Pariaman', *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 7.1 (2023), pp. 45–51, doi:10.36057/jilp.v7i1.616

Silaban, Desima Natalia, Universitas Sumatera Utara, and Universitas Sumatera Utara, 'Ritual Mangalap Tondi Pada Etnik Batak Toba', 5.1, pp. 101–18

Siregar, Benget Parningotan, 'Perspektif Iman Kristen Terhadap Ritual Mangalap Tondi Budaya Batak', *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6.1 (2025), pp. 124–38, doi:10.46974/ms.v6i1.139

Teologi, Jurnal, Anugerah Vol, X I I No, Masda Surti Simatupang, Keberagaman Bahasa, Budaya Sebagai, and others, 'Jurnal Teologi Anugerah Vol. XII No.2 Tahun 2023 ISSN 2085-532X', *Jurnal Teologi Anugerah*, XII.2 (2023), pp. 33–45

Buku:

Agustinoya Danu Eko. (2021). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori dan praktek,*(Yogyakarta: Candi Gebang).

Ambarini, Nazla Maharani Umaya. (2016). *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra.* (Semarang: IKIP PGRI SEMARANG PRESS).

Anggito Albi, dkk. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Sukabumi: CV Jejak).

Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif.* (Jakarta: Bumi Aksara).

Bps Kabupaten Tapanuli Selatan Bps-Statistics Of Tapanuli Selatan. (2024). *Kecamatan Batang Toru Dalam Angka Batang Toru District In Figures 2024*, ©Bps Kabupaten Tapanuli Selatan/Bps-Statistics of Tapanuli Selatan.

Betaubun Restu M. N.(2023). *Buku Ajar Komunikasi Budaya Lokal*. (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management).

Borong Michael Jibrael. (2024). *SEMIOTIKA*. (Yogyakarta: DEEPUBLISH DIGITAL).

Dinata Sukma. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

Emzir. (2012). *Analisis Data*: M*etodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: RaJawali Perss).

Halim Syaiful. (2021). *Semiotika Sayyidah Aisyah RA Dekontrusi Figur Ammu Al Mukminin Dalam Lagu 'Aisyah Istri Rasulullah*. (Lhokseumawe: SEFA BUMI PERSADA).

Hanani Silfia. (2020). *Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan.* (LP2M: IAIN Bukittinggi Press).

Hartono Nanang. (2020). *Metode Penelitian Sosial,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).

Hayati. (2021). *Membaca Film (Memaknai Representase Etos Kerja Dari Film Melalui Analisis Semiotika).* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani).

Ibrahim. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta).
Kriyanto Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Kencana: PrenadaMedia Group).
Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi.* (Jakarta: Rineka Cipta).
Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. (Magelang: Yayasan INDONESIATERA).
Mamis Sabria, Dkk. (2025). *Komunikasi Dalam Perspektif Sosial Budaya*. (Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia).

Mamik. (2015). *Metode Kualitatif*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press)

Moleong Lexy J. (1995). *Metode Penelitian Kualitatif. (*Bandung: PT Rosdakarya).
Napitupulu Paimin M.Si. (2019). *Pedoman Praktis Upacara Adat Batak*. (Jakarta: Papasan Sinar Sinanti).

Pambudi Fivin bagus Septiya. (2023). *Buku Ajar Semiotika.* (Kampus UNISNU Jepara: UNISNU Press).
Putra Riza Aulia, Agus S. Ekomadyo. (2022). *Arsitektur Tradisional Aceh: Sebuah Tinjauan Semiotika*. (Aceh: Syiah Kuala University Press).

Rorong Ichael Jibrael. (2024). *Semiotika*. (Yogyakarta: DEEPUBLISH DIGITAL).

R. E. Octaviani, & Sutriani. (2019). Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data.

Setyawibawa Rusuh Aris,M.M., Dkk. (2024). RIVALITAS POLITIK DINASTI. (Medan: UMSU PRESS).

Situmorang Jonar T.H. (2021). *Asal-Usul, Silsilah, Dan Tradisi Budaya Batak Toba*. (Yogyakarta: CAHYA HARAPAN).
Sobur Alex. (2009). Semiotika Komunikasi. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Wacana Media).
Sobur Alex. (2015). Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
Sugiyono, dkk. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*, (Padang: UNP Press Padang).

Sulianta, F. (2024). *Semiotika Digital.* Jakarta: Elex Media Komputindo.

Supardan H Dadang M.Pd. (2007). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. (Jakarta: PT Bumi Aksara).

Suryawan I Made Yuda. (2023). *Simbolisme Film Aplikasi Teori Semiotika Rolland Barthes dalm Film Pendek "Konflik".* (Bali: NILACAKRA).
Trisna Ni Made Sri Wahyuni, dkk. (2024*). Jalinan Tanda Dan Makna: Bahasa Visual Dalan Desain Komunikasi Visua*l. (Bali: Intelektual Manifes Media).
Yusuf A. Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan.* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group).
Skripsi:

El Mala. (2023). Analisis Semiotika Roland Bartehes Pada Tradisi Kai'an Desa Tanjung Besar Kecamatan Makakau Ilir Kabupaten Oku Selatan. (Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Negeri Curup).

Rahmawati. (2022). Makna Simbolik Tradisi Ammaca Patingalla' Di Desa Jonjong Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa (Perspektif Semiotika Rolanf Barthes. (Skripsi Aqidah dan Filsafat, UIN Alauddin Makassar).

Website:

Menjaga Nyala Tradisi : Upaya Melestarikan Adat Markobar di Batang Toru, "Metro Daily", https://metrodaily.jawapos.com/seni-budaya/2355625701/menjaga-nyala-tradisi-upaya-melestarikan-adat-markobar-di-batang-toru , diakses tanggal 30 januari 2026.

Suku angkola, "Wikipedia", https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Angkola , diakses tanggal 30 januari 2026.

Upacara Adat Batak Angkola "kami suku batak", https://kamisukubatak.blogspot.com/2017/07/Tradisi-Batak-Angkola-Terlengkap-Se-Indonesia.html, diakses tanggal 30 januari 2026.

Visi dan Misi Batang Toru, Portal Kecamatan Batang Toru, https://kecamatanbatangtoru.com/visimisi , diakses 25 januari 2026.

Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Batang_Toru,_Tapanuli_Selatan , di akses 25 januari 2026.

Wawancara:

Wawancara dengan pak Edi, di Batang Toru pada tanggal 20 September 2025

Wawancara dengan pak Iwan, di Batang Toru pada tanggal 22 September 2025

Wawancara dengan Kasmin, selaku dukun/orang pintar, pada tanggal 8 Desember 2025

Wawancara dengan Buyung, selaku tokoh adat, pada tanggal 28 Desember 2025

Wawancara dengan Siti, selaku pelaku budaya, pada tanggal 5 januari 2026

Wawancara dengan Royati, selaku masyarakat, pada tanggal 17 januari 2026

DOKUMENTASI WAWANCARA

Dokumentasi wawancara dengan oppung Buyung selaku tokoh adat



Dokumentasi wawancara dengan pak Kasmin selaku dukun/orang pintar



Dokumentasi wawancara dengan ibu siti selaku pelaku budaya



Dokumentasi wawancara dengan ibu Royati selaku masyarakat

